

**PERAN ORANG TUA DALAM MENDIDIK AKHLAK ANAK DI DESA
BANGUN JAYA KECAMATAN SUNGKAI UTARA
LAMPUNG UTARA**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
guna Memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh

**WIDA ASTITA
NPM. 1211010178**

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : **Junaidah, M.A.**
Pembimbing II : **Dra. Istihana, M.Pd.**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG**

1437 H / 2016 M

ABSTRAK

PERAN ORANG TUA DALAM MENDIDIK AKHLAK ANAK DI DESA BANGUN JAYA KECAMATAN SUNGKAI UTARA KABUPATEN LAMPUNG UTARA

Oleh
WIDA ASTITA

Sejak terbentuknya keluarga melalui perkawinan ada beberapa tanggung jawab orang tua dalam mengurus dan membimbing anak-anaknya. Mengingat anak adalah generasi penerus dan merupakan tulang punggung kemajuan bangsa dan negaranya dimasa yang akan datang, patutlah sedini mungkin anak-anak diberi bekal wawasan berpikir, keterampilan, kesehatan jasmani maupun rohani, sehingga kelak menjadi manusia yang memiliki kepribadian yang mantap, mandiri serta tanggung jawab, hal ini selaras dengan tujuan pendidikan nasional, sebagaimana tersebut dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3.

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana peran orang tua dalam pendidikan akhlak anak di desa Bangun Jaya kecamatan Sungkai Utara Kabupaten Lampung Utara. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yang dilakukan dalam kehidupan yang sebenarnya, menurut sifatnya penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah orang tua dan anak umur 8-15. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu teknik observasi, *interview* dan dokumentasi. Selanjutnya langkah yang digunakan dalam menganalisa data pertama reduksi data, selanjutnya display data, dan terakhir previkasi data, dengan cara berpikir diduktif.

Hasil penelitian diperoleh bahwa, peran orang tua dalam mendidik akhlak anak sudah dalam kategori baik, terbukti dalam penelitian ini semua peran yang menjadi indikator keberhasilan dalam pembentukan akhlak telah dilaksanakan oleh pihak orang tua diantaranya: menanamkan keyakinan kepada Allah SWT, memberikan contoh dan teladan yang baik, memberikan perhatian, dan memberikan pengawasan, yang semuanya itu berada dalam lingkup pengertian dan pembiasaan, adapun masih adanya sikap yang kurang baik yang dilakukan oleh anak menurut pengamatan penulis disebabkan adanya pengaruh dari lingkungan tempat bermain anak serta media elektronik maupun cetak.

MOTTO

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا

سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya : Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar. (Q.S. An-Nisa : 9)¹



¹ Kementerian Agama RI, *Al-Quran Tajwid dan Terjemahnya Dilengkapi dengan Asbabunnuzul dan Hadits Sahih*, (Jakarta:SYGMA, 2010), h. 78

PERSEMBAHAN

SKRIPSI INI PENULIS PERSEMBAHKAN KEPADA :

1. Yang terhormat dan sangat saya banggakan kedua orang tua tercinta, ayahanda Syahrim dan ibunda Nurhayati, yang selalu berjuang untuk keberhasilanku baik yang bersifat moril maupun materil.
2. Untuk kakak dan ayunda, serta adik-adik saya, yang senantiasa memberikan motivasi dan inspirasi kepada saya, agar selalu bersemangat dalam segala hal terutama dalam rangka penyelesaian studi ini.
3. Untuk Seseorang yang juga telah menjadi penyemangat dan penghibur dikala penulis lupa dan lalai dalam penyelesaian studi ini.
4. Untuk Rekan-rekan saya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang selama ini telah bersama-sama berjuang dalam suka dan duka.



RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Wida Astita lahir di Lampung Utara pada tanggal 05 Juni 1994, sebagai anak ke 6 (enam) dari 8 (delapan) bersaudara buah cinta dari pasangan ayahanda Syahrim dan ibunda Nurhayati.

Pendidikan formal ditempuh pada tahun 2000 di SD Negeri Bangun Jaya Lampung Utara dan lulus tahun 2006, Kemudian pada tahun yang sama penulis menempuh pendidikan setingkat Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 2 Gedung Raja Lampung Utara, selesai pada tahun 2009. Selanjutnya penulis melanjutkan ke tingkat pendidikan menengah atas di MAN 2 Lampung Utara, lulus pada tahun 2012, dan pada tahun yang sama pula penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi, pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Intan Lampung, mengambil Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

Selama menjadi mahasiswa penulis aktif mengikuti berbagai seminar/ pelatihan yang diadakan di dalam kampus IAIN maupun di luar kampus.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT tuhan semesta alam, berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul. Peran Orang Tua dalam Mendidik Akhlak Anak Di Desa Bangun Jaya Kecamatan Sungkai Utara Lampung Utara.

Shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada nabi Muhammad SAW yang telah menuntun umat manusia dari jalan kegelapan menuju jalan yang terang yakni agama Islam.

Dalam proses penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa masih jauh sempurna, namun harapan timbul dari lubuk hati yang paling dalam semoga skripsi ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu yang akan datang, untuk itu kritik, saran dan koreksi dari pembaca akan penulis terima dengan ikhlas dan lapang dada.

Penulis haturkan terimakasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung dan seluruh staf yang telah memberikan kemudahan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
2. Bapak Dr. Imam Syafei, M.Ag. Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan.
3. Ibu Junaidah, M.A. Selaku pembimbing I yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dengan penuh kesabaran.
4. Ibu Dra. Istihana. M.Pd. Selaku pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dengan sangat arif dan bijaksana.

5. Bapak dan Ibu Dosen beserta segenap Karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung yang telah membekali ilmu pengetahuan dan berbagai pengalaman pada penulis.
6. Ibu Lusiad Ernawati, Amd.Ak, Selaku Kepala Desa Bangun Jaya Kecamatan Sungkai Utara Lampung Utara beserta staf dan segenap bapak/ibu yang telah membantu untuk kemudahan dalam penelitian ini.
7. Rekan-rekan, peserta KKN dan peserta PPL jurusan PAI Angkatan 2012, semoga menjadi pengalaman yang terindah dan silaturahmi kita tetap Terjaga.

Semoga bantuan Bapak/ibu/saudara yang tulus ikhlas membantu penulis, mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT sesuai dengan amal ibadahnya.

Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca umumnya.

Bandar Lampung, September 2016
Penulis,

WIDA ASTITA



IAIN
RADEN INTAN
LAMPUNG

DAFTAR ISI

HALAMA JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Penegasa Judul	1
B. Alasan Meilih judul	2
C. Latar Belakang Masalah	3
D. Rumusan Masalah.....	17
E. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	17
F. Metode Penelitian	18
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Peranan Orang Tua	26
1. Pengertian Orang Tua	26
2. Tugas dan Kewajiban Orang Tua.....	27
3. Orang Tua Sebagai Pendidik dalam Keluarga	30
B. Pendidikan Akhlak.....	33
1. Pengertian Pendidikan Akhlak.....	33
2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Akhlak	35
3. Macam.Macam Akhlak.....	38
4. Metode Pendidikan Akhlak	40
C. Anak.....	46
1. Pengertian Anak	46
2. Karakteristik Anak	47

3. Perkembangan Anak.....	48
4. Perkembangan Moral Anak.....	49
D. Peran Orang Tua dalam Pendidikan Akhlak pada Anak.....	51

BAB III PENYAJIAN DATA LAPANGAN

A. Sejarah Singkat Desa Bangun Jaya Kecamatan Sungkai Utara Lampung Utara.....	56
B. Keadaan Umum Desa Bangun Jaya Kecamatan Sungkai Utara Lampung Utara.....	56

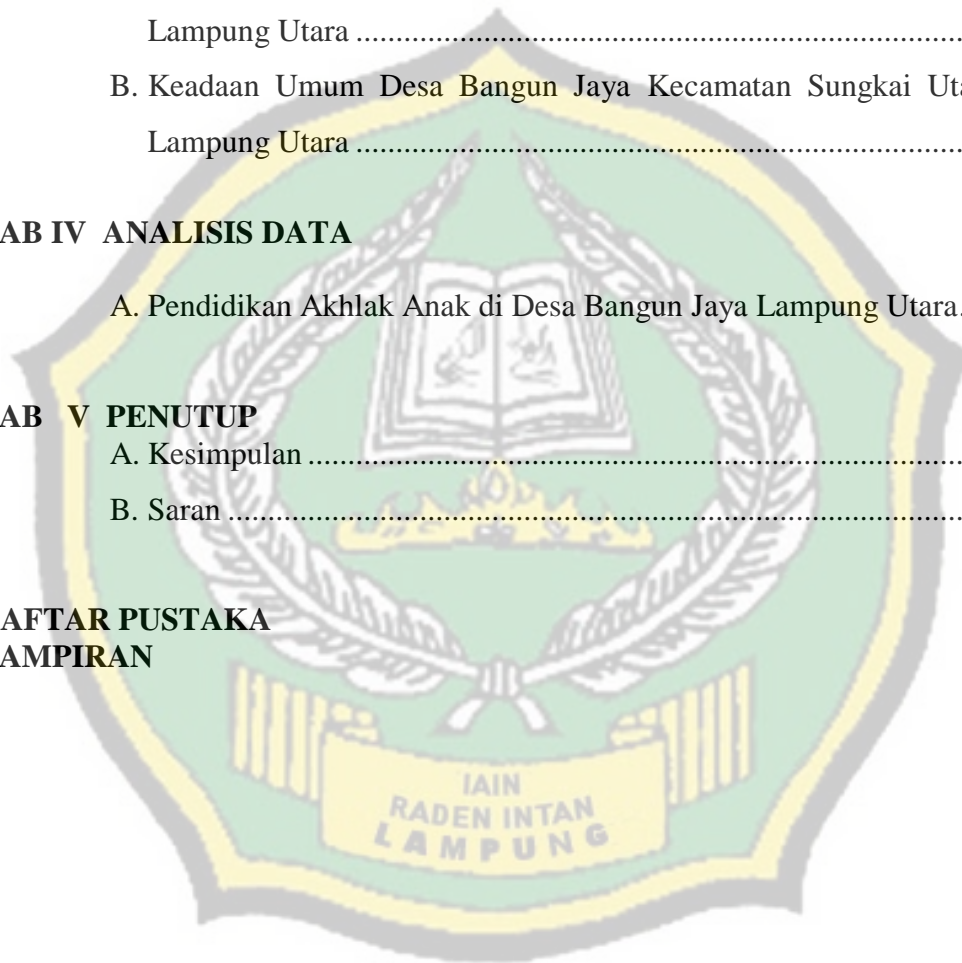
BAB IV ANALISIS DATA

A. Pendidikan Akhlak Anak di Desa Bangun Jaya Lampung Utara. ...	61
--	----

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	71
B. Saran.....	72

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
1.	Peran Orang Tua dalam mendidik Anak Di Desa Bangun Jaya Kec. Sungkai Utara Lampung Utara.....	16
2.	Bentuk-bentuk Akhlak Buruk Anak-anak Di Desa Bangun Jaya Kec. Sungkai Utara Lampung Utara.....	17
3.	Jumlah Orang tua dengan Anak Umur 8-12 Tahun Di Desa Bangun Jaya.....	21
4.	Batas wilayah desa bangun Jaya.....	57
5.	Jumlah Penduduk Desa Bangun Jaya Berdasarkan Usia Tahun. 2015/2016.....	58
6.	Jumlah Penduduk Desa Bangun Jaya Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	59
7.	Jumlah Penduduk Desa Bangun Jaya Berdasarkan Mata Pencarian.....	60
8.	Jumlah Tempat Ibadah Desa Bangun Jaya	60



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Kisi-kisi wawancara dengan orang tua
- Lampiran 2. Kerangka wawancara/*interview*
- Lampiran 3. Kerangka obseervasi
- Lampiran 4. Kerangka dokumentasi
- Lampiran 5. Lembar pengesahan proposal
- Lampiran 6. Kartu konsultasi
- Lampiran 7. Surat Penelitian
- Lampiran 8. Surat Keterangan Penelitian
- Lampiran 9. Data desa Bangun Jaya



DAFTAR GAMBAR

Gambar		halaman
1.	Triangulasi SumberPenelitian.....	26



BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk memberi gambaran yang jelas agar tidak terjadi penafsiran yang meluas terhadap pokok bahasan yang berkenaan dengan. “ Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak di Desa Bangun Jaya Kecamatan Bangun Jaya Lampung Utara”, maka penulis akan menjelaskan terlebih dahulu pengertian kata-kata yang terdapat di dalam judul skripsi ini:

1. Peran

Peran menurut *terminology* adalah “perangkat tingkah laku yang diharapkan dan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat”.² Sedangkan dalam bahasa Inggris peranan di sebut sebagai “*role*” yang defenisinya adalah “*Persons task or duty in undertaking*”.³ Artinya; tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan.

2. Orang tua

² Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2007), Edisi 111, h.427

³ A.S Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, (London : Oxford University Press, 1987), h.763

Orang tua adalah ayah dan ibu kandung⁴. Jadi orang tua adalah seorang laki-laki dan seorang perempuan telah bersatu dalam ikatan tali pernikahan yang sah.

3. Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa arab, jama' dari khulqun yang diartikan budi pekerti atau kelakuan. Kata akhlak walaupun berasal dari bahasa arab yang bisa diartikan tabiat, perangai, kebiasaan.⁵

4. Anak

Anak menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah keturunan yang di lahirkan.⁶ Menurut istilah anak adalah suatu individu yang sedang tumbuh baik secara fisik, psikologis, sosial, dalam mengarungi kehidupan di dunia dan akhirat.⁷

Dari penjelasan ke empat poin di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini akan meneliti tentang peran orang tua dalam mendidik anak dalam lingkup anak usia dini yang berumur 3-8 tahun bertempat di desa Bangun jaya Kecamatan Bangun jaya Kabupaten Lampung Utara.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan peneliti memilih judul di atas adalah.

⁴ Abdul mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet 2, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 226

⁵ Mustafa, *Akhlak Tasauif*, (Bandung: Pustaka Setia, 1991), h.11

⁶ Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Surabaya: Appolo, 1997), h. 40

⁷ Abdul mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 104

Dengan begitu pesatnya kemajuan dunia globalisasi tentu saja ada dampak negatif terhadap akhlak anak, dengan kata lain bahwa telah terjadinya

penyimpangan perilaku yang tidak baik pada anak seperti, merokok, mabuk-mabukan, bermain gable dengan taruhan nominal uang, mengkonsumsi narkoba dan bahkan ada tertangkap kasus pembegalan sepeda motor.

C. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan amanat yang diletakkan Allah ditangan orang tuanya. Mereka bertanggung jawab terhadap anak-anak itu dihadapan Allah. Jika amanat itu dipelihara dengan baik dengan memberikan pendidikan yang baik dari anak yang diasuhnya, maka pahalalah yang akan diperolehnya, tetapi sebaliknya jika mereka menelantarkan amanat itu sehingga menyebabkan anak-anak yang diasuhnya tidak terurus pendidikan dan pengajarannya, maka berdosa mereka karena telah menyia-nyiakan amanat itu.

Anak diciptakan oleh Allah dengan dibekali pendorong alamiah yang dapat diarahkan kearah yang baik atau ke arah yang buruk. Maka kewajiban orang tualah untuk memanfaatkan kekuatan-kekuatan alamiah itu dengan menyalurkannya kejalan yang baik dengan mendidik anaknya sejak usia dini membiasakan diri berbuat baik dan adat istiadat yang baik agar

mereka tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berguna bagi dirinya dan bagi pergaulan hidup di sekelilingnya.⁸ Allah SWT berfirman:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ----

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan orang tuamu dari api neraka --- (QS. At-Tahrim : 6).*⁹

Pemeliharaan diri dan orang tua dari api neraka adalah dengan jalan memberi pelajaran dan pendidikan yang baik, menunjukkan kepada mereka jalan yang membawa manfaat untuk kepentingan dunia dan akhirat bagi mereka.¹⁰

Individu manusia lahir tanpa memiliki suatu apapun, tetapi ia telah dilengkapi dengan fitrah yang memungkinkannya untuk menguasai berbagai ilmu pengetahuan dan peradaban. Dengan memfungsikan fitrah itu ia belajar dari lingkungan dan masyarakat orang dewasa yang mendirikan institusi pendidikan. Kondisi awal individu dan proses pendidikannya tersebut disyaratkan oleh Allah dalam firman-Nya sebagai berikut :¹¹

⁸ Sayyid Sabiq, *Islam Dipandang Dari Segi Rohani, Moral, Social*, Alih Bahasa Zaenuddin, dkk., (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1994), h. 247-248.

⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-qur'an Dan Terjemahnya*, (Semarang : CV. Toha Putra, 1989), h. 951

¹⁰ Sayyid Sabiq, *op.cit.*, h. 248

¹¹ Hery Noer Aly, Mundzir S, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2000), h. 1.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.” (QS. an-Nahl:78)¹²

Ketika seorang anak baru dilahirkan ke dunia ini, ia tetap tergantung dan membutuhkan ibunya, sama seperti suatu bagian yang menempel pada keseluruhannya. Anak itu harus diberi makan seperti yang biasa ia dapatkan melalui darah ibunya, ketika ia masih merupakan janin. Makanan yang biasa ia serap ini diubah, dengan keimanan dan kekuatan Allah, menjadi air susu yang mengandung unsur-unsur penting dan vital yang dibutuhkan bagi perkembangannya, air susu ini mengalir dari dada ibunya, dan anak dengan kehendak Allah mencari kemudahan mengisapnya.¹³ Dalam Al-Qur’an disebutkan aturan-aturan dalam penyusuan ini :

﴿ وَالْوَالِدَاتُ يُرْضَعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ ۗ ----- ﴾

Artinya: Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan.... (QS. al-Baqarah: 233).¹⁴

Menyusui bayi, sebagaimana diketahui, sangatlah penting bagi perkembangan anak manusia dalam kondisi lemah tidak berdaya tersebut.

¹² Departemen Agama Republik Indonesia, *op. cit.*, h. 413.

¹³ Alwiyah Abdurrahman, *Ajaran Islam tentang Perawatan Anak*, (Bandung: Al-Bayyan, 1992, h. 41.

¹⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *op.cit.*, h. 42.

Dengan air susu itu, dan tentunya juga didukung dengan bentuk-bentuk pemeliharaan yang lain, maka tahap demi tahap bayi akan tumbuh dan berkembang. Dari keadaan terlentang, kemudian berjalan. Ketika seorang anak sudah mampu berjalan pada sekitar umur 2 tahun, maka pola kehidupan dan perkembangannya akan berbeda dengan fase-fase sebelumnya.

Dibanding fase perkembangan sebelumnya, dalam periode bayi, maksudnya adalah fase kehidupan manusia terhitung dari saat dilahirkan sampai kira-kira umur dua tahun ketika ia mulai atau sudah dapat berjalan, sudah dapat diamati dan diperoleh informasi tentang beberapa aspek kehidupan yang sangat menarik untuk dipahami hal ihwalnya, seperti: perkembangan fisik dan motorik, perkembangan indera, perkembangan fisik yang meliputi perasaan, bahasa, permainan sosial, serta perkembangan agama.¹⁵

Pembentukan keimanan, mempersiapkan moral, spiritual dan sosial anak adalah pendidikan dengan pemberian nasehat. Nasehat ini dapat membukakan mata anak-anak pada hakekat sesuatu dan mendorongnya menuju situasi luhur dan menghiasinya dengan akhlak yang mulia, dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Maka tidak heran kita mendapatkan al-qur'an berbicara tentang jiwa dan mengulang-ulang dalam beberapa ayat dan tempat.¹⁶

¹⁵ Imam Bawani, *Ilmu Jiwa Perkembangan Dalam Konteks Pendidikan Islam*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1990), h. 40

¹⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Ali Bahasa Saefullah Kamalie dan Hery Noer Ali, (Semarang: CV. As-Syifa', 1981), h. 65

Dibawah ini adalah contoh dari keberulang-ulangan al-Qur'an dalam menuturkan nasehat dan peringatan yaitu surat Luqman ayat 0-6:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ
 وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٣﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا
 تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۗ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٤﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ
 أُمُّهُ ۖ وَهَنَّا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي غَمٍّ ۖ إِنَّ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ
 ﴿١٥﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي ۖ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا
 وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ
 فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٦﴾

Artinya: dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah, dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". 13. dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". 14. dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. 15. dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (QS. Luqman: 0-6)¹⁷

¹⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *op.cit.*, h. 655

Maka salah satu bentuk peranan anak sebagai anak ialah peranannya sebagai yang belum mandiri, peranan anak yang sebagai menggantungkan hidupnya kepada orang lain, keadaan ini mengundang para orang tua untuk menerima dan memperlakukan serta mengurus anaknya sebagai titipan atau amanat dari Tuhan. Dengan kata lain anak itu tampil dalam peranannya sebagai titipan atau amanat Tuhan, dan para orang tua hendaknya mengajari dan menerima serta menjunjung tinggi peranan anaknya seperti itu.¹⁸

Di dalam orang tua anak pertama-tama menerima pendidikan, dan pendidikan yang diperoleh dalam orang tua ini merupakan pendidikan yang terpenting atau utama dalam perkembangan pribadi anak. Pola kehidupan di dalam orang tua memberi corak kepribadian anak yang hidup di dalam orang tua tadi. Dalam hubungannya dengan hal ini Ki Hajar Dewantoro mengatakan bahwa: dalam orang tua adalah pendidikan yang pertama dan yang terpenting. Oleh karena itu sejak timbulnya adat kemanusiaan hingga kini, hidup orang tua itu sangat mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti tiap-tiap manusia.¹⁹

Kedua orang tua bertanggung jawab atas kelangsungan hidup orang tuanya, dengan penuh kasih dan harapan, menerima kelahiran anaknya dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Perealisasi tanggung jawab inilah yang menjadikannya sebagai orang tua yang memikul tanggung

¹⁸ Sulaeman, *Pendidikan Dalam Keluarga*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2001), h. 139

¹⁹ Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Jakarta: Aksara Baru, 1982), h. 67

jawab kodrati atas kelangsungan pendidikan anaknya terutama pada pendidikan Islam anak usia dini.²⁰

Anak usia dini adalah kelompok manusia yang berusia 0-6 tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik dan non fisik, dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani, (moral dan spiritual), motorik, akal pikir, emosional dan sosial yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.²¹ Kejiwaan anak pada usia dini adalah suatu keunikan, masa perkembangannya sangat rentan dan sensitive terhadap sentuhan dan kasih serta pengaruh dari faktor- faktor yang ada diluar darinya menjadikan suatu objek kajian tersendiri, mudah menangis, diam, dan seketika tertawa. Sikap yang polos, mengabaikan resiko, tidak pernah menahan resiko, tidak kapok, ia merasa tak jenuh atau bosan, selalu biasa menghilangkan kejenuhannya dengan bermain dan mematahkan keputusan dengan hasil harapannya.²²

Masa anak-anak itu adalah saat dimana manusia dapat mendengar berbagai cerita atau dongeng, dan percaya pada hal-hal tersebut walaupun ada sebagian yang sekedar hayalan. Tapi itulah yang membuat masa anak begitu membahagiakan, karena kuatnya identifikasi anak terhadap apa yang diluar dirinya, seperti orang tua, guru, lingkungan, dalam berbagai tingkah laku, cara berfikir, cara menyikapi, pembiasaan, ajakan, bimbingan

²⁰ Sulaeman, *op.cit.*, h. 182

²¹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005),

²² Bulletin LPM Edukasi, *Quantum Transformasi Idealisme*, (Edisi 2 Th. 2003), h. 13

dan dialog yang didasarkan pada rasa cinta kasih akan sangat besar pengaruhnya pada budi pekerti dan moral anak.

Untuk itu interalisasi nilai budi pekerti dan moral anak sangat urgen dalam membangun kepribadian, dalam hal ini Pan Schiller, dan Tamera Bryant mendeskripsikan berbagai kegiatan, proyek dan ide untuk membantu anak dalam mempelajari nilai-nilai moral dan membangun akhlak secara individual maupun berkelompok. Sebagai ilustrasi dalam menanamkan sikap kepedulian dan empati anak diajak ke alam atau objek langsung untuk ikut, misalnya: mengunjungi tetangga yang sakit biarkanlah anak mengungkapkan perasaannya ketika melihat orang dewasa sedang sakit, jangan malah dibentak untuk pergi. Karena kebanyakan orang dewasa cenderung menganggap remeh pada anak. Secara alami anak mempunyai rasa ingin menghibur saat melihat orang lain sedih. Jika sikap apatis terhadap anak berlangsung, maka lama kelamaan sifat yang secara alami dimiliki anak akan terkikis, akibatnya anak menjadi cuek pada sekitar dan tidak memiliki *sense of empathy* pada orang lain.²³

Disini masalah keteladanan menjadi faktor terpenting dalam hal baik-buruk anaknya. Jika pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka si anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak yang mulia, keberanian dalam sikap yang menjauhkan dari perbuatan yang bertentangan dengan agama, dan jika pendidik bohong, khianat, durhaka,

²³ *Ibid*, h. 17.

kikir, penakut dan hina, maka si anak akan tumbuh dalam kebohongan, khianat, kikir, penakut, dan hina.²⁴

Seorang anak bagaimanapun besarnya usaha yang dipersiapkan untuk kebaikan, bagaimanapun suci beningnya fitrah, ia tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan pokok-pokok pendidikan utama, selama ia tidak melihat pendidik sebagai teladan nilai-nilai moral yang tinggi. Sehingga mendidik akhlak pada anak usia dini dengan baik akan menjadikan anak pada akhirnya memiliki akhlak yang baik sebagaimana tuntunan alqur'an dan al hadits tentang pentingnya pendidikan akhlak bagi anak karena dalam rangka untuk menghadapi pergolakan kemajuan jaman dimasa mendatang yangh tidak menutup kemungkinan hal itu akan dapat berpengaruh pada diri anak-anak dimasa yang akan datang.

Bahkan disadari atau tidak oleh kita pihak orang tua masalah dekadensi nilai telah dirasakan sangat menggelobal seiring dengan perubahan tata nilai yang sifatnya mendunia. Dibelahan bumi manapun kerap kali dapat disaksikan berbagai gaya hidup yang bertentangan dengan etika dan nilai moral dan agama. Berbagai pendekatan telah dan sedang dilakukan untuk menyelamatkan masa depan peradaban manusia dari rendahnya perilaku moral.²⁵ Jika krisis moral merupakan pangkal dari kerisis multi-dimensional, sedangkan pendidikan

²⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *op.cit.*, h. 2

²⁵ *Ibid*, h. 21

moral menggarap perilaku, maka perlu ditelaah apa yang menjadi penyebab titik lemah dari pendidikan moral tersebut.²⁶

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa adanya krisis multi-dimensional pada bangsa Indonesia khususnya di kalangan muda saat ini tidaklah pantas bila kita hanya menyalahkan pendidikan dan sekolah saja, namun juga banyak faktor yang harus kita amati.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang dapat dikelompokkan dalam dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang itu sendiri. Faktor internal ini biasanya merupakan faktor genetik atau bawaan.

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar orang tersebut. Faktor eksternal ini biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan seseorang mulai dari lingkungan terkecilnya, yakni orang tua, teman, tetangga, sampai dengan pengaruh dari berbagai media audiovisual seperti TV dan VCD atau media cetak seperti koran, majalah dan lain sebagainya. Lingkungan orang tua, tempat seorang anak tumbuh dan berkembang akan sangat berpengaruh terhadap perilaku seorang anak. Terutama dari cara para orang tua mendidik dan membesarkan anaknya.²⁷

Pembinaan yang tangguh, seharusnya dimulai oleh orang tua, sejak si anak dalam kandungan sampai akhir masa . Apabila pendidikan keimanan terabaikan dalam orang tua terutama sampai akhir masa anak-anak akan sulit bagi anak mengalami perubahan cepat bagi dirinya yang tidak jarang membawa perubahan kegoncangan emosi.

²⁶*Ibid*, h. 22

²⁷ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak (Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 19

Jadi keteladanan orang tua adalah media pendidikan yang efektif dan berpengaruh bagi tata nilai kehidupan anak-anaknya. Anak-anak yang perkembangan kepribadian pada umur balita akan meneruskan perkembangan kepribadian ke masa selanjutnya. Suasana orang tua yang nyaman, tenang, dan penuh pengertian diantara satu sama lainnya, akan menjadikan si anak berkembang secara baik dengan sifat cerita, lincah, dan bersemangat kecerdasannya pun akan berkembang dengan baik.

Anak-anak yang mendapat perlakuan baik dari ke dua orang tuanya, merasa disayang dan terbuka untuk mengeluarkan pendapat, serta merasa dihargai. Dan memiliki perkembangan kepribadian yang baik. Keberagamaan anak-anak adalah sungguh-sungguh, namun belum dengan pikirannya ia baru menangkap dengan emosi karena belum berpikir secara logis.²⁸

Pendapat diatas secara tidak langsung telah mempertegas begitu penting dan besarnya peran orang tua dalam rangka mendidika anak-anaknya sebagaimana sabda rosulullah. SAW:

مَامِنْ مَوْ لُوْدٍ اِلَّا يُوْ لَدُوْ عَلَى الْفِطْرَةِ فَا بَوَاهُ يَهُودَانِهٖ اَوْ يَنْصَرَانِهٖ اَوْ يَمَجْسَانِهٖ (رواه مسلم)

Artinya: *"Tidaklah anak yang dilahirkan itu kecuali telah membawa fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani, Mazusi. (H.R. Muslim)²⁹*

²⁸Ibid, h. 109

²⁹Zuhairini. dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya, Usaha Nasional, 1983), h.

Hal yang senada dengan pendapat diatas bahwasanya, pada garis besarnya lembaga pendidikan itu dibedakan menjadi tiga golongan : orang tua, sekolah, dan masyarakat.³⁰ Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwasanya keberhasilan pendidikan bukan hanya saja dibebankan kepada salah satu pihak pihak sekolah maupun orang tua, namun ada faktor-faktor lain yang juga ikut berperan antara lain, orang tua, sekolah itu sendiri, lingkungannya serta hal-hal yang berada di sekitar lingkungan seseorang itu sendiri dalam hal ini lingkungan anak.

Peran orang tua dalam kehidupan seorang anak sangat penting karena pendidikan anak pada jaman moderen ini tidak mudah disatu sisi, jaman ini memberikan banyak kemajuan teknologi yang memungkinkan anak-anak memperoleh fasilitas yang canggih. Anak-anak sekarang ini sudah mengenal hand phone, televisi, internet dan berbagai peralatan yang moderen. Oleh karena itu orang tua harus lebih berhati-hati dalam mendidik anak karena tayangan televisi, internet, hand phone setiap saat dapat dinikmati oleh semua orang dan tidak menutup kemungkinan dapat dinikmati oleh anak-anak. Tidak dapat dipungkiri apa yang mereka lihat, dengar dan baca ada kalanya bisa merubah pola tingkah laku sehari-hari seperti berbagai kebiasaan, tindakan, atau sikap yang cenderung disesuaikan dengan perkembangan teknologi pada jaman sekarang ini.

Kemajuan yang demikian cepat juga membawa dampak positif dan negatif. Dampak positif dari televisi, internet dan hand phone adalah

³⁰*Ibid*, h. 17

tersedianya informasi mengenai/tentang kejadian yang sudah, sedang, dan akan berlangsung di berbagai belahan dunia ataupun negara, membuka wawasan/pengetahuan yang lebih luas yang tidak didapat dari lembaga-lembaga pendidikan yang formal dan membuka pemikiran tentang perbedaan atau keragaman serta kebersamaan antar masyarakat diseluruh belahan dunia.

Sedangkan dampak negatif dengan adanya televisi, internet dan hand phone adalah tersedianya informasi dari situs-situs pornografi, porno aksi, teroris, narkoba, homoseks, lesbi, takhayul yang dapat menyebabkan timbulnya kejahatan, kebiasaan menonton televisi selama berjam-jam menyebabkan tingkah laku anak dapat berubah dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini disebabkan tayangan televisi yang ditonton anak-anak dengan berjam-jam menyebabkan terjadinya tidak ada lagi waktu untuk belajar dan sebagai

pemicu terjadinya kejahatan misalnya gaya hidup seenaknya, kawin cerai, kekerasan terhadap anak, keserakahan yang dapat menimbulkan perilaku anti sosial. Oleh sebab itu tayangan televisi dapat menjadi faktor kriminalitas dan membawa dampak kepada anak untuk melakukan kejahatan.

Media massa (media elektronik/televisi) memiliki kekuatan menyebarkan pengaruh kepada khalayak terutama orang tua dan anak. Maka dari itu masyarakat terutama orang tua harus cermat, cerdas, kritis dan selektif dalam memilih acara TV, memperkenalkan internet dan hand phone kepada anak-anak. Bagaimanapun ujung dari pendidikan seorang anak adalah tanggung jawab orang tua. Hal itulah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti peran orang tua dalam mendidik anak.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan bahwasanya peran yang telah dilakukan orang tua dalam pendidikan akhlak anak di Desa Bangun Jaya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel.1
Peran Orang Tua dalam mendidik Anak Di Desa Bangun Jaya Kec. Sungkai Utara Lampung Utara

No.	Indikator	Kriteria		
		Selalu	Kadang-kadang	Tidak pernah
1	Pengertian	√		
2	Pembiasaan	√		

Sumber : Data hasil *Pra Survey* Tanggal 9-20 April 2015

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa orang tua telah menjalankan perannya dalam mendidik anak. Tetapi, dari segi penerapan perilaku anak masih tergolong kurang baik hal ini dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel.2
Bentuk-bentuk Akhlak Buruk Anak-anak Di Desa Bangun Jaya Kec. Sungkai Utara Lampung Utara

No	Bentuk Pelanggaran	Jumlah anak
1	Berkelahi	2
2	Mengkonsumsi MIRAS	3
4	Berbohong	4
5	Mencuri	2
6	Berjudi	1
7	Merokok	2
Jumlah		14

Sumber : Data hasil *Pra Survey* Tanggal 9-20 April 2015

Dari tabel di atas terlihat bahwa perilaku anak di Desa Bangun Jaya. Masih tergolong kurang baik, dimana masih terlihat banyak sekali pelanggaran yang dilakukan oleh anak di Desa Bangun Jaya Kec. Bangun jaya Lampung Utara.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah: Bagaimana Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak di Desa Bangun Jaya Kecamatan Bangun Jaya Lampung Utara?

E. Tujuan penelitian dan Manfaat penelitian

1. Tujuan penelitian :

Untuk mengetahui bagaimana peran orang tua dalam mendidik mendidik akhlak anak di Desa Bangun Jaya Kecamatan Bangun Jaya Lampung Utara.

2. Manfaat penelitian

- a. Untuk warga Desa Bangun Jaya yaitu memberikan sumbangsih pemikiran dalam mencari alternatif pemecahan masalah dalam mendidik anak berdasarkan tuntunan Islam pada anak supaya mereka mempunyai perilaku dan budi pekerti yang luhur.
- b. Untuk peneliti yaitu, menambah wawasan mengenai bagaimana cara mendidik anak menurut Islam. Serta sebagai informasi yang aktual dalam menndidik anak berdasarkan tuntunan Islam.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif bersifat deskriptif berdasarkan jenisnya penelitian ini nadalah penelitian lapangan (*field reseach*) dalam arti bahwa penelitian ini berfokus pada

fenomena yang ada kemudian difahami dan dianalisis secara mendalam. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti.³¹ Pendekatan kualitatif diharapkan dapat mengungkapkan kondisi riil yang kerja di masyarakat dan menyingkap fenomena yang tersembunyi (*hidden values*) dari seluruh dinamika masyarakat. Metode kualitatif dalam pendekatan bersifat mendalam (*in depth*) dan menyeluruh (*holistic*) yang akan menghasilkan penjelasan yang lebih banyak dan bermanfaat. Karena pada dasarnya, penelitian ini akan menggambarkan dan melakukan eksplorasi secara mendetail mengenai permasalahan yang diteliti. Selain itu metode penelitian kualitatif yang mengartikulasikan hasil penelitian dalam membentuk kata dan kalimat akan lebih bermakna serta meyakinkan para pembuat kebijakan dari pada pembahasan melalui angka-angka. Dipilihnya penelitian kualitatif ini dikarenakan berupa kata-kata, kalimat-kalimat, paragraf-paragraf dan dokumen, adapun obyek penelitian tidak diberi perlakuan khusus sehingga berada pada kondisi alami.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan format deskriptif, baik terhadap individu maupun kelompok yang lazimnya diteruskan dengan analisis kualitatif pula.³² Dengan pendekatan ini diharapkan akan diperoleh sebuah gambaran yang obyektif mengenai

³¹ Sutrisno Hadi, *Statistik Pendidikan*, Jilid 2, (Yogyakarta: Andi Offset, 1999), h. 204

³² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 117

bagaimana peran orang tua dalam mendidik anak di Desa Bangun Jaya RT 003, Rw 002 Kecamatan Bangun Jaya Lampung Utara. Penelitian ini berupa mendeskripsikan suatu peristiwa yang terjadi di Desa Bangun Jaya RT 003, Rw 002 Kecamatan Bangun Jaya Lampung Utara.

2. Teknik Penentuan Sumber Data

Adapun penetapan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *snowball sampling*, yakni teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, makin lama semakin besar, hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data sedikit itu diperkirakan belum mampu memberikan data yang lengkap.³³

Teknik ini dilakukan untuk mengarahkan pengumpulan data sesuai dengan kebutuhan melalui penyeleksian dan penetapan informan yang benar-benar menguasai informasi serta dipercaya untuk menjadi sumber data. Dengan teknik *snowball sampling* akhirnya ditetapkan sumberdata yang menjadi informan yaitu : orang tua 55 KK dan anak usia 7-12 tahun 15 anak.

Dari informan utama tersebut selanjutnya dikembangkan untuk mencari informan lain dengan teknik bola salju (*snowball sampling*). Teknik ini digunakan untuk mencari informan secara terus menerus dari satu informan ke informan yang lain sehingga data yang diperoleh dianggap telah jenuh atau jika data tidak berkembang lagi. Secara teori teknik *snowball sampling* yakni teknik pengambilan sampel sumber data, yang

³³ *Ibid.*, h. 15

pada awalnya jumlahnya sedikit, makin lama semakin besar, hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data sedikit itu diperkirakan belum mampu memberikan data yang lengkap.³⁴

eknik ini digunakan untuk mencari informan secara terus menerus dari informan ke informan lain sehingga data diperoleh semakin banyak, lengkap dan mendalam. Penggunaan teknik ini akan berhenti apabila data yang diperoleh telah jenuh dan tidak berkembang lagi dan sama dengan data yang diperoleh sebelumnya.

3. Sumber Data

a. Data primer

Adapun data primer dalam penelitian ini adalah, orang tua yang memiliki anak usia 7-12 tahun di Desa Bangun Jaya berjumlah 55 KK, untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel. 3
Jumlah Orang tua dengan Anak Umur 8-12 Tahun
Di Desa Bangun Jaya Rt 003/Rw 002

No.	Orang Tua/Wali		Umur			Jumlah
	Ayah	Ibu	0-3	4-6	7-12	
1	Hasan	Cikna	-	2	-	2
2	Ibrohim	Nurhalima	-	-	1	1
3	Bastian	Meri	-	-	2	2
4	A.Karim	Nama	-	2	-	2
5	Mustofa	Sartika	-	-	-	-
6	Zainal	Surwarni	1	1	-	2
7	Cik yan	Widiyasari	-	-	-	-
8	Tamrin	Nuyah	-	-	-	-
9	Tambat	Maryam	1	-	1	2
10	M. Reza	Linda	2	-	-	2
11	Hasanudin	Serli	-	-	2	2

³⁴ Sugiyono, *Lok.cit*, h. 15

12	Tarmizi	Nuraini	-	-	-	-
13	Riduan kadir	Siti maysaroh	-	2	-	2
14	Abunawar	Aida	-	-	-	-
15	Cahya pendita	Irma	-	-	-	-
16	Agus salim	Dewi kusuma	1	-	-	1
17	Ishak ali	Tari	2	-	1	3
18	Hayun	Nurhalima	-	-	1	1
19	Tamrin,S.Pd	Neti sumarni,S.Pd	-	1	-	1
20	Andi kusuma	Siti maysitoh	1	1	-	2
21	Riduan ahnadi	Surama	2	-	-	2
22	Taupik. H	Sarwati	-	-	1	1
23	Teguh saputra	Siti zulaiha	-	-	-	-
24	Ilyas abu	Sintia	-	-	-	-
25	Perdano	Siti maisaroh	1	1	-	2
26	Abu umar	Julaiha	1	1	-	2
27	Lembatin	Jiyah	-	-	1	1
28	Masdan	Siti	3	-	1	4
29	Marihan,S.Pd	Nurul	-	2	-	2
30	Tamsani	Nurhalima	-	2	-	2
31	Tamrin anwar	Sero	-	1	-	1
32	Supriyadi,A.Md	Nuril	-	1	-	1
33	Hambali,S.Pd	Nuril	-	-	1	1
34	Juni arianto	Riska	-	-	1	1
35	Fadli	Yanti	-	-	-	-
36	Budiman	Susilawati	-	-	1	1
37	Sualiman,S.Pd	Fitri	-	-	1	1
38	Suhaimi	Nurul hidayanti	-	1	-	1
39	Johan	Ciknur	-	1	-	1
40	Supriyadi	Nurul	-	1	-	1
41	Ardi wisnu	Aisah	-	2	-	2
42	Candara dinata	Auli rahma	-	-	-	-
43	Bustomi	Metaria	-	1	-	1
44	Tamsani	Novita	-	-	-	-
45	Tamrin	Erna susanti	-	-	-	-
46	Asnawi	Halima	-	-	-	-
47	Komran	Oktaria	-	2	-	2
48	Aidi putra	Marlena	-	-	-	-
49	Komar	Kurniawati	-	-	-	-
50	Suhendra	Karima	-	-	-	-
51	Masterang	Nyaman	-	-	-	-
52	Dedi muhadin	Tena	-	-	-	-
53	Andi santoso	Nangun	-	-	-	-
54	Hajar	Risah	-	-	-	-

55	Pencalang	Dewi	-	-	-	-
Jumlah			15	25	15	55

b. Sumber data sekunder

Kemudian dalam rangka untuk melengkapi data yang akan penulis lakukan sebagai sumber data pendukung yaitu segenap perangkat desa dalam hal ini tokoh agama dan tokoh masyarakat desa Bangun Jaya Lampung Utara.

4. Metode Pengumpul Data dan Analisa Data.

a. Teknik Pengumpul Data

1) *Interview*

Metode ini, penulis menggunakan *interview* bebas terpimpin, yaitu penulis menyediakan pertanyaan yang telah disusun dan sumber data atau informan bebas menjawab sesuai dengan keadaan dan tidak menyimpang dari pertanyaan yang telah disediakan sebelumnya. Dalam hal ini peneliti akan melakukan wawancara dengan para orang tua di desa Bangun Jaya berkenaan dengan peran orang tua dalam akhlak.

2) Observasi

Dalam pelaksanaannya, penulis menggunakan observasi non partisipan, artinya penulis tidak mengambil bagian dalam kegiatan yang diobservasikan. Data yang akan dihimpun dalam observasi ini antara lain mengenai peran orang tua dalam pendidikan akhlak akhlak di Desa Bangun Jaya.

3) Dokumentasi

Metode ini penulis gunakan untuk melengkapi data yang tidak diperoleh melalui metode lainya, mengenai kondisi obyektif lokasi penelitian yaitu Desa Bangun Jaya RT 003, RW 002 Kecamatan Bangun Jaya Lampung Utara

5. Analisis Data

Menurut Sugiyono analisa data adalah “proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam katagori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.”³⁵

Analisis data dalam penelitian kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data sampai setelah pengumpulan data. Adapun langkah yang digunakan adalah sebagai berikut :

1) *Data Reduction* (Merangkum Data)

Reduksi data adalah proses transformasi. Mereduksi data berarti “merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.”³⁶ Dalam kaitan ini penulis menajamkan analisis, menggolongkan atau meng-kategorikan kedalam

³⁵ Sugiyono *Op.Cit*, h. 245.

³⁶ *Ibid*, h. 247.

tiap permasalahan melalui uraian singkat, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, mengorganisasikan data sehingga menyimpulkan data.

2) *Data Display* (Menyajikan Data).

Dalam kaitan ini penulis berusaha menyusun data yang relevan sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu. Prosesnya dilakukan dengan cara menampilkan dan membuat hubungan antar fenomena untuk memaknai apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang perlu ditindak lanjuti untuk mencapai tujuan penelitian.

3) *Verification* (Menarik Kesimpulan)

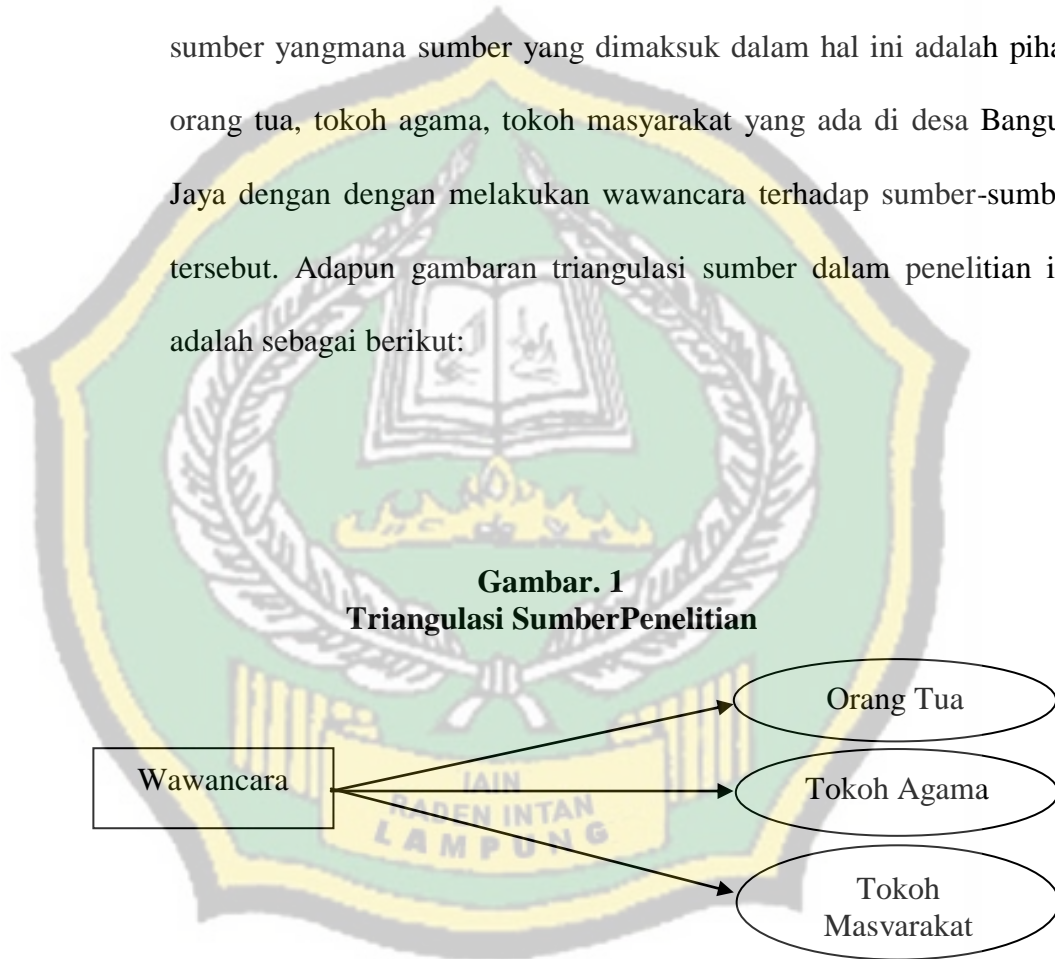
Penarikan kesimpulan atau *Verification* adalah usaha untuk mencari atau memahami makna/arti, keteraturan, pola-pola, alur sebab atau proposisi. Penarikan kesimpulan sebenarnya hanyalah sebagian dari satu kegiatan dan konfigurasi yang utuh. Dalam penarikan kesimpulan penulis menggunakan pendekatan berfikir induktif yaitu pemikiran yang berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa khusus kemudian dari fakta-fakta yang khusus tersebut menjadi umum.

4) Triangulasi

Dalam teknik pengumpulan data triangulasi diartikan teknik pengumpul data yang bersifat mengabungkan dari beberapa teknik pengumpul data yang telah ada. Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpul data yang berbeda-beda

untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama. Hal ini dapat di gambarkan seperti gambar berikut ini, sedangkan triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.³⁷

Adapun dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber yang mana sumber yang dimaksud dalam hal ini adalah pihak orang tua, tokoh agama, tokoh masyarakat yang ada di desa Bangun Jaya dengan dengan melakukan wawancara terhadap sumber-sumber tersebut. Adapun gambaran triangulasi sumber dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



³⁷ Sugiyono *Op.Cit*, h. 330-331.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran Orang Tua

1. Pengertian Orang Tua

Orang tua adalah ayah dan ibu kandung³⁸, Jadi orang tua adalah seorang laki-laki dan seorang perempuan telah bersatu dalam ikatan tali pernikahan yang sah maka mereka harus siap dalam menjalani kehidupan berumah tangga salah satunya adalah diruntut untuk dapat berpikir serta bergerak untuk jauh kedepan, karena orang yang berumah tangga akan diberikan amanah yang harus dilaksanakan dengan baik dan benar, amanah tersebut adalah mengurus serta membina anak-anak mereka, baik dari segi jasmani maupun rohani. Karena orang tualah yang menjadi pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya.

Orang tua adalah orang yang menjadi panutan bagi anak-anaknya, karena setiap anak mula-mula mengagumi orang tuanya semua tingkah orang tuanya ditiru oleh anak-anaknya. Orang tua sebagai pendidik yang utama dan yang pertama dalam sebuah orang tua disebut pendidik utama karena besar sekali pengaruhnya karena merekalah yang mendidik

³⁸ Abdul mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet 2, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 226

anak-anak sekolah, pesantren, les, dan lain sebagainya itu hanya sekedar membantu orang tua saja.³⁹

Berdasarkan pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa orang tua adalah orang tua memiliki tanggung jawab dalam membentuk serta membina anak-anaknya baik dari segi psikologis maupun fisiologis. Kedua orang tua dituntut untuk dapat mengarahkan dan mendidik anaknya agar dapat menjadi generasi-generasi yang sesuai dengan tujuan hidup manusia.

2. Tugas dan Kewajiban Orang Tua

Keberadaan orang tua dalam keluarga memiliki arti yang sangat penting bagi kelangsungan hidup dan kesinambungan bagi perkembangan anak-anaknya. Dalam agama Islam telah memberikan kekuasaan pada orang tua supaya ia dapat memelihara keturunan atau anak-anaknya dengan cara tidak hanya memenuhi kebutuhan anak secara jasmani saja, seperti makan, minum, pakaian tetapi orang tua harus dapat memberikan atau memenuhi kebutuhan anak-anaknya yang bersifat rohani, seperti halnya pendidikan.

Tugas dan kewajiban orang tua dalam membimbing anak-anaknya, mendidik serta mengayomi yang kesemuanya itu akan membentuk karakter anak. Selain anugerah anak diberikan pada orang tua sebagai amanah untuk dipelihara, dididik dan dibina agar berkualitas dan tangguh.

³⁹ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, cet ke 4, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2002), h. 7

Setiap orang tua harus menyadari amanah yang diberikan Allah SWT, karena orang tua lah yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya. Jika orang tua tidak memiliki kemampuan untuk mendidik, tanggung jawab memang dapat di bagi kepada guru, disekolah ataupun kepada lembaga-lembaga diluar sekolah.

Setiap orang tua dalam menjalankan kehidupan berumah tangga tentunya memiliki tugas dan peran yang sangat penting, adapun tugas dan peran orang tua terhadap anaknya dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Mengasuh,
2. Membesarkan,
3. Mengarahkan menuju kepada kedewasaan serta menanamkan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku.

Di samping itu juga harus mengembangkan potensi yang ada pada diri anak, memberi teladan dan mampu mengembangkan pertumbuhan pribadi dengan penuh tanggung jawab dan penuh kasih sayang. Anak-anak yang tumbuh dengan berbagai bakat dan kecendrungan masing-masing adalah karunia yang sangat berharga, yang digambarkan sebagai perhiasan dunia.

Orang tua dalam hal ini mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk menentukan hari depan anaknya. Secara fisik supaya anak-anaknya bertumbuh sehat dan berpostur tubuh yang lebih baik, maka anak-anak harus diberi makanan yang bergizi dan seimbang. Secara mental anak-anak bertumbuh cerdas dan cemerlang, maka selain kelengkapan gizi perlu juga diberi motivasi belajar disertai sarana dan prasarana yang

memadai. Sedangkan secara sosial supaya anak-anak dapat mengembangkan jiwa dan budi pekerti yang baik mereka harus diberi peluang untuk bergaul mengaktualisasikan diri, memupuk kepercayaan diri seluas-luasnya. Orang tua yang tidak memperdulikan anak-anaknya, orang tua yang tidak memenuhi tugas-tugasnya sebagai ayah dan ibu, karena akan sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan hidup anak-anaknya. Terutama peran seorang ayah dan ibu adalah memberikan pendidikan dan perhatian terhadap anak-anaknya. Sebagaimana dikemukakan, “perkembangan jiwa dan sosial anak yang kadang-kadang berlangsung kurang mantap akibat orang tua tidak berperan selayaknya”.

Orang tua harus respek terhadap gerak-gerik anaknya serta memberikan kebebasan pribadi dalam mengembangkan bakat serta menggali potensi yang ia miliki, orang tua dalam menjalani rumah tangga juga harus dapat menciptakan rumah tangga yang nyaman, sakinah serta mawadah sehingga dapat memberikan rasa aman dan nyaman pada anak-anaknya, orang tua harus memiliki sikap demokratis. Ia tidak boleh memaksakan kehendak sehingga anak akan menjadi korban, ia harus betul-betul mengerti, memahami, serta memberikan kasih sayang dan perhatian yang penuh. Orang tua yang tidak memenuhi peran dan tidak menjalankan tugas-tugasnya seperti apa yang dijelaskan di atas, maka anak-anak hidupnya menjadi terlantar, ia akan mengalami kesulitan dalam menggali potensi dan bakat yang ia miliki.

Menurut Ramayulis ada beberapa metode yang dijadikan pedoman bagi orang tua dalam memberikan pendidikan agama pada anak-anak sebagai berikut:

- a. Melatih anak-anak melalui kata-kata yang baik, kalimat-kalimat yang mengandung nilai-nilai akhlak yang baik
- b. Berusaha membangkitkan emosi anak, karena dapat dibentuk akhlak yang mulia
- c. Selalu mengajak anak untuk melaksanakan ibadah
- d. Mengajarkan anak lagu-lagu sederhana yang mengandung pujian kepada Allah dan rosulnya
- e. Pendidikan melalui tauladan yang baik oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari
- f. Menceritakan kisah sederhana tokoh agama dan para pejuang negara
- g. Membiasakan praktek dan kebiasaan sejak dini
- h. Membiasakan praktek ibadah dan kebiasaan yang sesuai dengan kesanggupan anak. Mewujudkan suasana kasih sayang antara anak dan ibunya
- i. Menyediakan waktu luang untuk memperhatikan perkembangan dan pertumbuhan
- j. Menyuruh anak-anak menghafal doa-doa.⁴⁰

3. Orang Tua Sebagai Pendidik

Pendidikan pendidikan orang tua terhadap anak-anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak bisa abaikan sama sekali, maka itu orang tua hendaknya bijaksana dan pandai dalam mendidik anak, baik buruknya pendidikan yang diberikan oleh orang tua terhadap anaknya sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan dan pembentukan karakter pada anaknya, karena orang tua yang pertama berkomunikasi langsung pada anaknya.

⁴⁰ Ramayulis, *Metedologi Pendidikan Agama Islam*, cet 5, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h.

Selain itu juga orang tua sebagai pemimpin bagi anak-anaknya yang harus bisa menjadi contoh dan teladan yang baik serta memberikan pendidikan dan pendidikan akhlak yang baik terhadap anak-anaknya sehingga nanti anak-anaknya mempunyai karakter yang baik.

Betapa pentingnya agama dalam orang tua terutama dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin cepat dan kehidupan agama semakin terabaikan. Keimanan yang teguh semakin diperlukan agar manusia dapat dibimbing dan diarahkan keimanannya. Keimanan dapat membimbing dan mengendalikan manusia dalam hidupnya adalah iman yang menyatu dalam kepribadiannya.⁴¹

Orang tua di zaman sekarang sebaiknya tidak mendidik anaknya sama dengan orang tua dulu mendidik dirinya, padahal suasana, lingkungan hidup, dan kemajuan teknologi, telah demikian hebatnya, sehingga media massa baik bersifat elektronik ataupun cetak berhubungan langsung dengan budaya asing sehingga tidak dapat di elakan lagi dan ikut mencampuri pendidikan anak.

Maka pendidikan keimanan yang di lakukan oleh orang tua dirumah, tidak cukup lagi dilakukan dengan cara sengaja melainkan perlu disengajakan dan dipersiapkan secara baik. Orang tua perlu mengetahui ciri-ciri dan perkembangan biologis anak maupun psikisnya, perkembangan kecerdasan, dan emosi, perkembangan sosial kemasyarakatan perlu sekali orang tua ketahui.

⁴¹ Ahmad Tafsir, *Op Cit*, h. 97

Orang tua harusnya mengetahui tujuan dan pendidikan keimanan bagi anak-anaknya yang masih kecil, agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi anak yang soleh, tentu saja orang tua dibekali dengan berbagai materi yang tepat bagi pendidikan anak-anaknya.

Pendidikan yang tangguh, seharusnya dimulai oleh orang tua, sejak si anak dalam kandungan sampai akhir masa remaja. Apabila pendidikan keimanan terabaikan dalam orang tua terutama sampai akhir masa anak-anak akan sulit bagi anak mengalami perubahan cepat bagi dirinya yang tidak jarang membawa perubahan kegoncangan emosi.

Jadi keteladanan orang tua adalah media pendidikan yang efektif dan berpengaruh bagi tata nilai kehidupan anak-anaknya. Anak-anak yang perkembangan kepribadian pada umur balita akan meneruskan perkembangan kepribadian ke masa selanjutnya. Suasana orang tua yang nyaman, tenang, dan penuh pengertian diantara satu sama lainnya, akan menjadikan si anak berkembang secara baik dengan sifat cerita, lincah, dan bersemangat kecerdasannya pun akan berkembang dengan baik.

Anak-anak yang mendapat perlakuan baik dari ke dua orang tuanya, merasa di sayang dan terbuka untuk mengeluarkan pendapat, serta merasa dihargai. Dan memiliki perkembangan kepribadian yang baik. Keberagaman anak-anak adalah sungguh-sungguh, namun belum dengan pikirannya ia baru menangkap dengan emosi karena belum berpikir secara logis.

Jadi orang tua haruslah membentuk karakter pada anaknya sejak dini, penanaman nilai-nilai agama kepada anak haruslah tebal sehingga anak mengerti hal-hal apa saja yang terkandung dalam agama. Untuk itu orang tua perlu memperkenalkan kepada anak-anak tentang rukun iman, berdoa kepada Allah, membaca al-quran, memberikan nasihat tentang takdir. Dan hal yang paling pokok yang perlu diserap anak adalah hal-hal yang berkenaan dengan keimanan islam dan akhlak.

Ada beberapa metode yang digunakan dalam pendidikan keimanan bagi anak dirumah ialah memasukan nilai-nilai keimanan metode-metode tersebut antara lain adalah :

- a. Peneladanan
- b. Pembiasaan
- c. Pembetulan yang salah
- d. Memperingatkan yang lupa.⁴²

B. Pendidikan Akhlak Pada Anak.

1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Dilihat dari sudut kebahasaan, akhlak berasal dari bahasa arab yaitu (أَخْلَاقٌ) dan jama' dari kata (خُلُقٌ) yang menurut bahasa artinya “budi pekerti, adat kebiasaan, perangai, muru’ah atau segala sesuatu yang menjadi tabi’at.”⁴³

⁴² *Ibid*, h. 98-116

⁴³ Zuhairini.dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h.

Menurut Imam Abdul Mukmin Sa'aduddin akhlak berasal dari bahasa arab yang merupakan bentuk jamak dari khuluk yang mengandung arti diantaranya :

- a. Tabi'at, yaitu sifat dalam diri yang terbentuk oleh manusia tanpa dikehendaki dan di upayakan.
- b. Adat, yaitu sifat dalam diri yang diupayakan manusia melalui latihan, yakni berdasarkan keinginannya.
- c. Watak, yaitu cakupannya meliputi hal-hal yang menjadi tabi'at dan hal-hal yang diupayakan hingga menjadi adat, kata akhlak juga bisa berarti kesopanan dan agama.⁴⁴

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa akhlak adalah suatu tindakan atau perbuatan, tabi'at, adat kebiasaan serta watak seseorang yang ada dalam dirinya. Sedangkan menurut terminologi akhlak mengandung unsur-unsur antara lain:

- a. Menjelaskan arti baik dan buruk.
- b. Menerangkan apa yang harus dilakukan.
- c. Menunjukkan jalan untuk melakukan perbuatan.
- d. Menyatakan tujuan didalam perbuatan.⁴⁵

Dalam hal ini Yunahar Ilyas mengungkapkan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga ia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa perlu pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar.⁴⁶

⁴⁴ Imam Abdul mukmin sa'aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi (Membangun Kpribadian Muslim)*, (Bandung: PT.Ramaja Rosda Karya, 2006), h, 15

⁴⁵ Barmawie umary, *Materi Akhlak*, (Solo: Ro madhon, 1991),h.4

⁴⁶ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI UMY, 2006), h.2

Dari berbagai penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa akhlak adalah budi pekerti,perangai, tingkah laku atau adab yang dilakukan oleh seseorang yang bersipat konstan, spontan, tidak temporer dan tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan serta dorongan dari luar. Atau ilmu yang membahas tentang perbuatan mulia serta cara mengungkapkan perbuatan buruk serta cara menjauhinya.

Pendidikan akhlak berkisar tentang persoalan kebaikan dan kesopanan, tingkah laku terpuji serta berbagai persoalan yang timbul dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana seharusnya peserta didik bertingkah laku.

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Akhlak

a. Dasar Pendidikan Akhlak

Sebagaimana telah diketahui bahwa semua tindakan dan perbuatan manusia yang dirinya terlibat oleh suatu perbuatan yang harus ditaati tentunya mempunyai dasar dan tujuan. Begitu juga tentang akhlak yang merupakan cermin daripada umat Islam yang sudah jelas mempunyai dasar, dan dasar inilah yang harus dihayati dan di amalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan di atas, jelas dapat dipahami bahwa sumber atau dasar akhlak itu adalah Al-Quran dan Sunnah Rasul, serta kebiasaan masyarakat yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt. Dalam Q.S.Al-Qalamayat :4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤٧﴾

Artinya: “Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.(Q.S.Al-Qalam.ayat : 4)⁴⁷

Sedangkan dalam hadits Rasulullah SAW. Yang menjelaskan dasar akhlak adalah :

عَنْ أَبِي الدَّرِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ . سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَا كَرَّمَ الْأَخْلَاقَ (روه. بخري و مسلم)

Artinya:”*“Dari Abi Dzar r.a. Bahwasanya telah mendengar Rasulullah saw bersabda: Bahwasanya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak (HR. Bukhari dan Muslim)”*⁴⁸

Berdasarkan apa yang telah ditegaskan dalam Al-Quran dan Sunnah (hadist) tersebut dapat dipahami bahwa segala bentuk perilaku manusia yang mengaku dirinya muslim harus menterjemahkan kedua sumber di atas dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak merupakan cerminan bagi orang Islam yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw, oleh karena itu orang Islam harus mencontoh akhlak Rasulullah saw, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Quran surah Al-Ahzab. ayat : 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهُ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

⁴⁷Kementrian Agama RI, *Al Quran Tajwid dan Terjemahnya Dilengkapi dengan Asbabunnuzul dan Hadits Sahih*, (Jakarta: SYGMA, 2010), h. 564

⁴⁸Iman Nawawi, *Shoheh Muslim*, (Mesir: Mthbau Al-Misriyatu wa Maktabtika, 1924), h.419

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.(Q.S. Al-Ahzab.ayat :21)*”⁴⁹

Dari ayat diatas, dapat diambil suatu pengertian bahwa pada diri Rasulullah saw. Itu sudah ada suri tauladan yang baik, karenanya merupakan utusan untuk seluruh umat Islam bahkan alam semesta. Oleh karena itu sebagai umatnya haruslah dapat mencontoh akhlak beliau.

b. Tujuan Pendidikan Akhlak

Menurut M.Ali Hasan, tujuan pokok pendidikan akhlak adalah “agar setiap orang berbudi pekerti (berakhlak), bertingkah laku (taabi’at), berperangai atau beradat istiadat yang baik, yang sesuai dengan ajaran Islam”.⁵⁰ Sementara itu Barmawie Umarie mengatakan bahwa tujuan akhlak adalah: “supaya dapat terbiasa melakukan yang terbaik, indah, mulia, terpuji, serta menghindari yang buruk, jelek, hina, dan tercela”.⁵¹

Dari dua pendapat di atas, jelas bahwa tujuan dari akhlak adalah agar setiap manusia bertingkah laku dan bersikap yang baik serta terpuji baik lahir maupun batin serta tindakan dan perbuatan kita hendaklah dijiwai oleh iman serta ketakwaan kepada Allah SWT. Maka kita sudah termasuk orang yang mempunyai ukuran orang yang

⁴⁹Kementerian Agama RI, *Op.Cit*, h. 420

⁵⁰ Ali hasan.M,*TuntunanAkhlak*,(Jakarta: BulanBintang, 1978), h.11

⁵¹Barmawie Umarie, *Op.Cit*, h. 118.

baik atau mempunyai akhlak yang mulia dihadapan Allah swt dan di tengah-tengah masyarakat.

3. Macam-macam Akhlak

Menurut Mustafa Kamal secara garis besar akhlak itu terbagi menjadi dua macam, dimana keduanya bertolak belakang efeknya bagi kehidupan manusia, yaitu: Akhlak yang terpuji atau akhlak yang mulia dan akhlak yang tercela.⁵²

Berdasarkan teori di atas dapat kita simpulkan macam-macam akhlak berdasarkan pendapat Abdullah Yatimi bahwa akhlak mahmudah dan akhlak mazmumah adalah:

a. Akhlak *Mahmudah*:

1. Benar/jujur
2. Iklas
3. Bersifat kasih sayang
4. Malu
5. Adil
6. Sabar
7. Menefati janji
8. Hemat
9. Pemaaf
10. Istiqomah (teguh dalam pendirian).⁵³

b. Akhlak *Mazmumah* :

Akhlak tercela maksudnya sifat yang tidak dapat dilihat dari hasil perilaku semata, karena hasil yang merupakan suatu kesuksesan, tetapi

⁵²Mustafa Kamal, *Akhlak Sunnah*, (Bandung: Pustaka Setia, 1991), h.11

⁵³Abdullah. Yatimi, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Alquran*, (Jakarta: Amzah, 2007), h.26

diperoleh dengan cara buruk yang keluar dari hati tidak ikhlas atau tidak dengan nama Allah. Yang termasuk akhlak tercela antara lain sebagai berikut :

1. Bohong/dusta
2. Dengki
3. Khianat
4. Sombong
5. Pamarah
6. Bakhil
7. Riya'/pamer
8. Ingin di puji
9. Munafiq
10. Adu domba.⁵⁴

4. Metode Pendidikan Akhlak

Menurut Abuddin Nata pendidikan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW. yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.

Perhatian Islam yang demikian terhadap pendidikan ini dapat pula dilihat dari perhatian Islam terhadap pendidikan jiwa yang harus didahulukan daripada pendidikan fisik, karena dari jiwa yang baik ini lah akan hadir perbuatan-perbuatan yang baik, yang pada tahap selanjutnya

⁵⁴ *Ibid.* h. 26

akan mempermudah menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia, lahir dan batin.⁵⁵

Berdasarkan teori diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak itu tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam, mendidik anak agar taat menjalankan agama dan pada fisik saja, akan tetapi terlebih dahulu untuk mengajarkan melalui jiwa seseorang tersebut, karena ketika seseorang itu berjiwa baik maka akan baik juga lah perbuatannya. Akhlak atau sistem perilaku dapat diwujudkan sekurang-kurang dengan dua pendekatan :

a. Rangsangan

Rangsangan adalah perilaku manusia yang terwujud karena adanya dorongan dari suatu keadaan. Keadaan yang dimaksud, terwujud karena adanya : pelatihan, tanggung jawab, mencontoh dan sebagainya.

b. Kognitif

Adalah penyampaian informasi yang dilandasi oleh dalil-dalil Al-quran dan hadits, teori dan konsep. Hal dimaksud dapat diwujudkan melalui: dakwah, ceramah, diskusi, drama dan sebagainya.⁵⁶

Selain dengan kedua pendekatan di atas, pembiasaan merupakan sarana pembentukan akhlak peserta didik yang dapat diterapkan oleh orangtua, dimana dengan pembiasaan ini peserta didik dapat terkesan dan menjadikan sipat-sipat yang baik itu menjadi kebiasaan. Jika peserta didik telah terbiasa sebelumnya maka akan terbiasa hingga ia dewasa nanti. Pembiasaan ini sangat penting dalam pembentukan akhlak peserta didik,

⁵⁵ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h.158-159

⁵⁶ Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h.30

karena latihan dan pembiasaan melahirkan perbuatan atau ucapan yang baik.

Metode berasal dari bahasa latin “*meta*” yang berarti melalui, dan “*hodos*” yang berarti jalan ke atau cara ke. Dalam bahasa Arab metode disebut “*Tariqah*” artinya jalan, cara, sistem atau ketertiban dalam mengerjakan sesuatu. Sedangkan menurut istilah adalah suatu sistem atau cara yang mengatur suatu cita-cita.⁵⁷

Selanjutnya yang dimaksud dengan metode pendidikan akhlak di sini adalah jalan, atau cara yang dapat ditempuh untuk menyampaikan bahan atau materi pendidikan akhlak kepada anak didik agar terwujud kepribadian yang dicita-citakan. Diantara metode pendidikan akhlak adalah sebagai berikut:

a. Metode Perintah (Imperatif)

Perintah dalam Islam dikenal dengan sebutan *al-amr*. Dalam pembahasan masalah akhlak, kalimat *al-amr* lebih bermakna mutlak, kontinu atau *istimrar*, karena perintah yang kerap disebutkan pada masalah akhlak adalah penjelasan perkara-perkara baik yang harus dikerjakan oleh seorang muslim. Perintah untuk mengerjakan sesuatu berarti juga bisa dimaknai larangan untuk amalan sebaliknya. Seperti perintah untuk berbuat jujur berarti larangan untuk melakukan

⁵⁷ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung, Pustaka Setia, 2005), h.123

kebohongan, perintah untuk beramal dengan sifat kasih dan sayang yang berarti larangan berbuat kasar dan kekerasan, dan seterusnya.⁵⁸

b. Metode Larangan

Pendekatan ini memberi pendidikan dalam berbagai dimensi kehidupan seorang mukmin untuk menjadi hamba-Nya yang taat. Larangan yang kerap disebutkan pada masalah akhlak adalah merupakan penjelasan perkara-perkara buruk yang harus ditinggalkan.⁵⁹ Pelarangan-pelarangan dalam proses pendidikan bukanlah sebuah aib, tetapi metode itu penting dalam pencapaian tujuan pendidikan. Implikasi metode larangan adalah berupa pembatasan-pembatasan dalam proses pendidikan, dan pembatasan itu dapat dilakukan dengan kalimat melarang atau mencegah.⁶⁰

c. Metode *Tarhib* (Motivasi)

Tarhib kerap diartikan dengan kalimat yang melahirkan keinginan kuat (bahkan sampai pada tingkat rindu), membawa seseorang tergerak untuk menggerakkan amalan. *Tarhib* bukan saja memiliki reaksi yang menimbulkan keinginan untuk menggerakkan sesuatu, tapi juga memunculkan tingkat kepercayaan pada sesuatu. Bisa juga dimaknai dengan rasa rindu yang membawa seseorang melakukan suatu amalan. *Tarhib* menjadi model pendidikan yang memberi efek motivasi untuk beramal dan memercayai sesuatu yang

⁵⁸ Ulil Amri Syafri, *Op. Cit.*, h. 99-103

⁵⁹ *Ibid.*, h. 107

⁶⁰ *Ibid.*, h. 112

dijanjikan.⁶¹ Metode ini mendorong manusia-didik untuk belajar sesuatu bahan pelajaran atas dasar minat (motif) yang berkesadaran pribadi, terlepas dari paksaan atau tekanan mental. Belajar berdasarkan motif-motif yang bersumber dari kesadaran pribadi adalah suatu kegiatan positif yang membawa keberhasilan proses belajar.⁶²

d. Metode *Tarhib*

Tarhib adalah upaya menakut-nakuti manusia agar menjauhi dan meninggalkan suatu perbuatan. Landasan dasarnya adalah ancaman, hukuman, sanksi, di mana hal tersebut adalah penjelasan sanksi dari konsekuensi meninggalkan perintah atau mengerjakan larangan.⁶³

e. Metode Kisah

Kisah atau cerita mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan. Pembaca atau pendengar cerita tidak dapat bersikap kerja sama dengan jalan cerita dan orang-orang yang terdapat di dalamnya. Sadar atau tidak ia telah menggiring dirinya untuk mengikuti jalan cerita mengkhayalkan bahwa ia berada di pihak ini atau itu dan sudah menimbang-nimbang posisinya dengan posisi tokoh cerita, yang mengakibatkan ia senang, benci atau merasa kagum.⁶⁴

⁶¹ *Ibid.*, h. 112-113

⁶² M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 210

⁶³ Ulil Amri Syafri, *Op. Cit.*, h. 118

⁶⁴ Nur Uhbiyati, *Op. Cit.*, h. 138

Tujuan yang hendak dicapai dari metode kisah atau cerita adalah untuk memberi dorongan psikologis kepada peserta didik.⁶⁵

f. Metode Dialog dan Debat

Pendidikan melalui model-model dialog dan debat tentunya akan memberi didikan yang membawa pengaruh pada perasaan yang amat dalam bagi diri seseorang.⁶⁶ Metode ini mengajak peserta didik berkomunikasi secara langsung dengan pendidik melalui pertanyaan dan jawaban berkesinambungan.

g. Metode Pembiasaan

Proses pendidikan yang terkait dengan perilaku ataupun sikap tanpa diikuti dan didukung adanya praktik dan pembiasaan pada diri, maka pendidikan itu hanya menjadi angan-angan belaka karena pembiasaan dalam proses pendidikan sangat dibutuhkan. Model pembiasaan ini mendorong dan memberikan ruang kepada anak didik pada teori-teori yang membutuhkan aplikasi langsung, sehingga teori yang berat bisa menjadi ringan bagi anak didik bila kerap dilaksanakan.⁶⁷

h. Metode *Qudwah* (Teladan)

Keteladanan atau *qudwah* merupakan satu model yang sangat efektif untuk mempengaruhi orang lain. Model ini banyak terdapat pada bidang pendidikan dan dakwah. Model *qudwah*

⁶⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 168

⁶⁶ Ulil Amri Syafri, *Loc. Cit.*,

⁶⁷ *Ibid.*, h. 139-140

memiliki daya pengaruh dalam menyampaikan pesan.⁶⁸ Dalam proses pendidikan berarti setiap pendidik harus berusaha menjadi teladan peserta didiknya. Teladan bagi semua kebaikan dan bukan sebaliknya. Dengan keteladanan itu dimaksudkan peserta didik senantiasa akan mencontoh segala sesuatu yang baik-baik dalam perkataan maupun perbuatan.⁶⁹

i. Metode Hukuman dan Ganjaran

Efektifitas metode hukuman dan ganjaran berasal dari fakta yang menyatakan bahwa metode ini secara kuat berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan individu. Seorang peserta didik yang menerima ganjaran akan memahaminya sebagai tanda penerimaan kepribadiannya yang membuat merasa aman. Keamanan merupakan salah satu kebutuhan psikologis, sementara hukuman yang berkaitan dengan hal-hal yang tidak disukainya akan dapat menguatkan rasa aman tersebut.⁷⁰

j. Metode Disiplin

Peserta didik sejak dini harus dikenalkan dengan nilai-nilai yang mengatur kehidupan manusia, yang berguna bagi dirinya masing-masing agar berlangsung tertib, efisien dan efektif. Dengan kata lain

⁶⁸ *Ibid.*, h.142

⁶⁹ Ramayulis, *Op. Cit.*, h. 170

⁷⁰ *Ibid.*, h.170

setiap peserta didik harus dibantu hidup secara disiplin, dalam arti mau dan mampu mematuhi atau mentaati ketentuan yang berlaku di lingkungan orang tua, masyarakat, bangsa dan negaranya.⁷¹

C. Anak.

1. Pengertian Anak

Menurut Mansur mendefinisikan bahwa anak usia dini didefinisikan pula sebagai kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya.⁷²

Dari pengertian tersebut dapat di tarik kesimpulan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia sampai 6 atau 12 tahun yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani.

2. Karakteristik Anak

Kartini Kartono dalam Saring Marsudi mendiskripsikan karakteristik anak usia dini sebagai berikut :

- a) Bersifat egoisantris naif
Anak memandang dunia luar dari pandangannya sendiri, sesuai dengan pengetahuan dan pemahamannya sendiri, dibatasi oleh perasaan dan pikirannya yang masih sempit. Maka anak belum mampu memahami arti sebenarnya dari suatu peristiwa dan belum mampu menempatkan diri kedalam kehidupan orang lain.
- b) Relasi sosial yang primitif

⁷¹ *Ibid.*, h.172

⁷² Mansur, *Pendidikan Anaka Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h.

Relasi sosial yang primitif merupakan akibat dari sifat egoisantris naif. Ciri ini ditandai oleh kehidupan anak yang belum dapat memisahkan antara dirinya dengan keadaan lingkungan sosialnya. Anak pada masa ini hanya memiliki minat terhadap benda-benda atau peristiwa yang sesuai dengan daya fantasinya. Anak mulai membangun dunianya dengan khayalan dan keinginannya sendiri.

- c) Kesatuan jasmani dan rohani yang hampir tidak terpisahkan
Anak belum dapat membedakan antara dunia lahiriah dan batiniah. Isi lahiriah dan batiniah masih merupakan kesatuan yang utuh. Penghayatan anak terhadap sesuatu dikeluarkan atau diekspresikan secara bebas, spontan dan jujur baik dalam mimik, tingkah laku maupun pura-pura, anak mengekspresikannya secara terbuka karena itu janganlah mengajari atau membiasakan anak untuk tidak jujur.
- d) Sikap hidup yang disiognomis
Anak bersikap fisiognomis terhadap dunianya, artinya secara langsung anak memberikan atribut atau sifat lahiriah atau sifat konkrit, nyata terhadap apa yang dihayatinya. Kondisi ini disebabkan karena pemahaman anak terhadap apa yang dihadapinya masih bersifat menyatu (totaliter) antara jasmani dan rohani. Anak belum dapat membedakan antara benda hidup dan benda mati. Segala sesuatu yang ada disekitarnya dianggap memiliki jiwa yang merupakan makhluk hidup yang memiliki jasmani dan rohani sekaligus, seperti dirinya sendiri.⁷³

3. Perkembangan Anak.

Periode ini merupakan kelanjutan dari masa bayi (lahir sampai usia 4 tahun) yang ditandai dengan terjadinya perkembangan fisik, motorik dan kognitif (perubahan dalam sikap, nilai, dan perilaku) dan psikososial serta diikuti oleh perubahan-perubahan yang lain. Perkembangan anak usia dini dapat dipaparkan sebagai berikut :

- a) Perkembangan Fisik dan Motorik
Pertumbuhan fisik pada masa ini (kurang lebih usia 4 tahun) lambat dan relative seimbang. Peningkatan berat badan anak lebih banyak daripada panjang badannya. Peningkatan berat badan anak terjadi terutama karena bertambahnya ukuran system rangka, otot dan ukuran beberapa organ tubuh lainnya. Perkembangan motorik pada usia ini

⁷³ Marsudi, Saring. *Permasalahan Dan Bimbingan Di Taman Kanak-Kanak*. (Surakarta: UMS. 2006), h.6

menjadi lebih halus dan lebih terkoordinasi dibandingkan dengan masa bayi. Pada masa ini anak bersifat spontan dan selalu aktif. Mereka mulai menyukai alat-alat tulis dan mereka sudah mampu membuat desain maupun tulisan dalam gambarnya. Mereka juga sudah mampu menggunakan alat manipulasi dan konstruktif.

b) **Perkembangan Kognitif**

Pikiran anak berkembang secara berangsur-angsur pada periode ini. Daya pikir anak yang masih bersifat imajinatif dan egosentris pada masa sebelumnya maka pada periode ini daya pikir anak sudah berkembang kearah yang lebih konkrit, rasional dan objektif. Daya ingat anak menjadi sangat kuat, sehingga anak benar-benar berada pada stadium belajar.

c) **Perkembangan Bahasa**

Hal yang penting dalam perkembangan bahasa adalah persepsi, pengertian adaptasi, imitasi dan ekspresi. Anak harus belajar mengerti semua proses ini, berusaha meniru dan kemudian baru mencoba mengekspresikan keinginan dan perasaannya. Perkembangan bahasa pada anak meliputi perkembangan fonologis, perkembangan kosakata, perkembangan makna kata, perkembangan penyusunan kalimat dan perkembangan pragmatik.

d) **Perkembangan Sosial**

Anak-anak mulai mendekatkan diri pada orang lain disamping anggota orang tuanya. Meluasnya lingkungan sosial anak menyebabkan mereka berhadapan dengan pengaruh-pengaruh dari luar. Anak juga akan menemukan guru sebagai sosok yang berpengaruh.

e) **Perkembangan Moral**

Perkembangan moral berlangsung secara berangsur-angsur, tahap demi tahap. Terdapat tiga tahap utama dalam pertumbuhan ini, tahap amoral (tidak mempunyai rasa benar atau salah), tahap konvensional (anak menerima nilai dan moral dari orang tua dan masyarakat), tahap otonomi (anak membuat pilihan sendiri secara bebas).⁷⁴

4. **Perkembangan Moral Anak**

Moral (kata latinnya “*moris*”) merupakan suatu adat istiadat, kebiasaan, peraturan/nilai-nilai atau tata cara kehidupan. Sedangkan moralitas adalah kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral. Yang termasuk dalam katagori

⁷⁴ Musfiroh, Tadkiroatun. *Bercerita Untuk Anak Usia Dini*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), h. 6

nilai-nilai moral adalah: (1) seruan untuk berbuat baik kepada orang lain, memelihara ketertiban dan keamanan, memelihara kebersihan dan memelihara hak orang lain, dan (2) larangan mencuri, berzina, membunuh meminum minuman keras dan berjudi. Seseorang dikatakan bermoral apabila tingkah laku orang tersebut sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh kelompok sosialnya.

Perkembangan moral anak dapat berlangsung melalui beberapa cara yakni :

- a. Pendidikan langsung, yaitu melalui penanaman pengertian tentang tingkah laku yang benar dan salah, atau baik dan buruk oleh orang tua, guru atau orang dewasa lainnya. Di samping itu perlunya keteladanan orang tua, guru dan orang dewasa lainnya dalam melakukan nilai-nilai moral.
- b. Identifikasi, yaitu dengan cara mengidentifikasi atau meniru penampilan atau tingkah laku moral seseorang yang menjadi idolanya (seperti orang tua, guru, kiai, atau orang dewasa lainnya).
- c. Proses coba-coba (*trial and error*), yaitu dengan cara mengembangkan tingkah laku moral secara coba-coba. Tingkah laku yang mendatangkan pujian atau penghargaan akan terus dikembangkan sementara tingkah laku yang mendatangkan hukuman atau celaan akan dihentikannya.⁷⁵

Penanaman nilai-nilai moral dimulai dari lingkungan orang tua dimana orang tua memiliki andil yang besar untuk memberi pemahaman pada anak tentang mana yang baik dan salah. Pada mulanya mungkin anak tidak mengerti konsep moral ini, namun lambat laun anak akan dapat memahaminya.

⁷⁵ Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, (Yogyakarta:Gemilang Press, 2004), h.22.

Ketika anak berusia di bawah 6 tahun, perilaku yang ditunjukkannya didasari atas kepatuhannya terhadap aturan orang tua atau orang dewasa lainnya, tetapi memasuki usia 6-12 tahun perkembangan moral anak sudah berubah, pada usia ini anak memiliki kemampuan lebih dalam memahami dan merefleksikan nilai-nilai moral. Anak sudah lebih mampu melaksanakan peraturan mana yang benar dan mana yang salah. Selain itu, pada usia ini anak sudah dapat memahami perbedaan pendapat dengan orang lain.⁷⁶

D. Peran Orang Tua dalam Pendidikan Akhlak Anak

Dalam rangka meningkatkan akhlak anak, perlu diciptakan suatu iklim yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya pembentukan akhlak anak. Untuk itu diperlukan pembinaan secara terus menerus dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari agar anak tetap merasa akan pentingnya akhlak.⁷⁷

Dalam kehidupan orang tua, orang tua harus juga melatih anak untuk melakukan ibadah yang diajarkan dalam agama, yaitu praktek-praktek yang menghubungkan manusia dengan Tuhannya. Di samping praktek ibadah, anak harus dibiasakan berperilaku sopan, baik di dalam orang tua maupun kepada orang lain sesuai dengan ajaran akidah atau akhlak yang diajarkan agama Islam. Hal ini diharapkan nantinya anak akan dapat membedakan mana akhlak yang baik dan mana akhlak yang buruk.

⁷⁶ Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. (Bandung : Rosda Karya. 2000). h. 25

⁷⁷Kartini Kartono dan Jeny Andri, *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*, (Jakarta:Mandar Maju, 1998), h. 167.

Akan tetapi dalam pelaksanaan pendidikan dan bimbingan yang dilakukan oleh orang tua sering kali terjadi sebuah dikotomi fungsi masing-masing orang tua yang disebabkan oleh adat kebiasaan dan cara berfikir yang berbeda. Dikotomi fungsi tersebut menyangkut tentang pembagian tugas orang tua dalam sebuah orang tua. Sehingga ada yang beranggapan bahwa fungsi membimbing dan mendidik anak adalah tugas dan tanggung jawab seorang ibu saja. Dan ayah hanya mempunyai tanggung jawab mencari nafkah. Sedangkan dalam Islam, tugas dan tanggung jawab bersama.

Pendidikan kepada anak harus diberikan ketika sejak lahir, pendidikan itu tidak terbatas pada usaha mengembangkan intelektualitas dan kecerdasan saja, melainkan mengembangkan kepribadian manusia. Disamping itu bukan saja pendidikan umum yang dapat mengembangkan kepribadian manusia, akan tetapi pendidikan agama Islam dalam hal ini pendidikan akhlak tentu mempunyai fungsi dan peranan yang lebih besar untuk membentuk kepribadian manusia. Dalam hal pendidikan akhlak kepada anak tentunya melalui pendidikan yang dapat mempengaruhi akhlak diantaranya:

"Pendidikan adalah proses, dimana potensi-potensi ini (kemampuan, kapasitas) manusia yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan supaya disempurnakan oleh kebiasaan yang baik, oleh alat/media yang disusun sedemikian rupa dan dikelola oleh manusia untuk menolong orang lain atau dirinya sendiri dalam mencapai tujuan yang ditetapkan".⁷⁸

Di samping pengalaman kebiasaan-kebiasaan anak yang dibawa dari rumah, tentunya lebih penting lagi orang tua yang mempunyai tugas cukup

⁷⁸Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2000), h. 37-44.

berat yaitu ikut serta membina akhlak anak disamping mengajarkan pengetahuan agama Islam kepada anak.

Peran orang tua terhadap pendidikan akhlak dapat dilakukan dengan "berusaha menanamkan akhlak yang mulia, membiasakan mereka berpegang pada moral yang tinggi dan menghindari hal yang tercela, berpikir secara rohaniyah dan insaniah atau berkemanusiaan serta menggunakan waktu buat belajar ilmu dunia dan ilmu-ilmu agama tanpa memandang keuntungan-keuntungan materi".⁷⁹

Untuk membina agar anak mempunyai akhlak yang terpuji tidak cukup dengan penjelasan, pengertian saja akan tetapi perlu membiasakan melakukan perbuatan yang baik. Sebagaimana pendapat yang menyatakan bahwa "kebiasaan dan latihan itulah yang membuat dia cenderung kepada melakukan yang baik dan meninggalkan yang kurang baik".⁸⁰

Pendidikan akhlak kepada anak tentunya pertama dari orang tuanya, kemudian guru dan sekolah menyempurnakan. Supaya hal ini berhasil dengan baik, dengan demikian pembinaan sikap positif terhadap akhlak akan mudah terjadi misalnya orang tua memberikan latihan yang membiasakan kegiatan keagamaan yang menyangkut ibadah, seperti sholat, berdo'a, membaca al Quran, sholat berjamaah di masjid. Hal ini ditanamkan pada anak sejak kecil sebab membiasakan sedemikian rupa lama kelamaan anak akan senang beribadah dan berbuat baik yang dicerminkan dalam

⁷⁹M. Athiyah Al Abrasy, *Dasar-dasar Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1970), hlm .10.

⁸⁰Ali. Quthb. M, *Sang Anak Dalam Naungan Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro, 2000), h.11.

perbuatannya sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa :

"Bagi anak orang tua adalah contoh teladan yang sangat penting dalam pertumbuhannya, orang tua adalah orang yang pertama yang mempengaruhi kepribadian anak, apabila tingkah laku atau akhlak orang tua tidak baik, pada umumnya akhlak anak akan tidak baik pula dikarenakan olehnya, karena anak akan mudah terpengaruh oleh orang yang dikaguminya".⁸¹

Namun bukan berarti anak perlu pendidikan jasmani saja, tetapi juga "anak membutuhkan kekuatan jasmani, akal, ilmu dan anak-anak membutuhkan pendidikan budi pekerti, perasaan, kemauan, cita, rasa dan kepribadian".⁸² Kebutuhan jasmani belum saja cukup, tanpa memenuhi kebutuhan rohani, maka didalam kehidupan manusia bila kebutuhan rohani belum terpenuhi maka ia akan gelisah batinnya. Adapun salah satu usaha untuk memenuhi kebutuhan rohani adalah agama. Karena agama dapat mengimbangi gejolak manusia untuk memenuhi kebutuhan jasmani yang condong selalu menuntut untuk dipenuhi, tentunya dalam memenuhi kebutuhan rohani disini yaitu agama Islam.

Dengan demikian di dalam pelaksanaan pendidikan akhlak ini mempunyai landasan dan juga berfungsi sebagai sumber. Adapun dasar pelaksanaan pendidikan kepribadian dalam Al-Quran, Allah berfirman :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ.

Artinya : "Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya, "hai anakku, janganlah kamu

⁸¹*Ibid.*, h. 18.

⁸²M. Athiyah Al Abrasy, *Op. Cit.*, h. 15.

mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan-Nya adalah kezaliman yang besar".(QS. Lukman : 13)⁸³

Berdasarkan pendapat dan ayat di atas, bahwa pendidikan yang pertama dan utama dilakukan adalah pembentukan keyakinan kepada Allah yang diharapkan dapat dilandasi sikap, tingkah laku dan kepribadian anak. Oleh karena itu pendidikan akhlak sangatlah besar pengaruhnya dalam pembentukan kepribadian muslim.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut di atas, maka dapat di simpulkan bahwa untuk membina anak agar menjadi manusia yang berkepribadian muslim, yang taat kepada Allah dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada-Nya, salah satunya dengan melalui pendidikan akhlak. Oleh karena itu pendidikan akhlak mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia untuk diarahkan supaya akhlak yang mulia.

Jadi melalui pendidikan akhlak dengan menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dapat menjadi pengendali, pengontrol, pembimbing didalam setiap tingkah laku dan perbuatan anak sehari-hari. Oleh sebab itu peranan mata pelajaran Akhlak sangat penting didalam mempertinggi budi pekerti anak.

⁸³Kementerian Agama RI., *Op. Cit.*, h. 654.

BAB III

PENYAJIAN DATA LAPANGAN

A. Sejarah Singkat Desa Bangun Jaya Kecamatan Sungkai Utara Kabupaten Lampung Utara.

Desa Bangun Jaya pada awal berdirinya tahun 1977 dengan nama kampung Simpang Setia, yang pada saat itu dipimpin oleh kepala suku yaitu bapak Agun Yamin sampai pada tahun 1982. Kemudian dengan berjalanya waktu kampung simpang setia berubah nama menjadi Desa yang diberinama Desa Bangun Jaya yang pada saat itu masih dikepalai oleh Bapak Agun Yamin.⁸⁴

B. Keadaan Umum Desa Bangun Jaya

1. Letak geografis

Desa Bangun Jaya kecamatan Sungkai Utara Kabupaten Lampung Utara merupakan bagian dari Kecamatan Sungkai Utara, selanjutnya desa Bangun Jaya ini terdiri dari 3 Dusun dan 6 RT, adapun jarak desa dan kota kecamatan ± 4 Km, dan jarak desa ke kota kabupaten ± 35 km, sedangkan jarak desa dan kota provinsi ± 150 km. Kemudian untuk jumlah luas wilayah desa Bangun Jaya ± 420 km dengan jumlah penduduk 791 jiwa yang terdiri dari 369 laki-laki dan 422 perempuan.

⁸⁴ Lusida Erna Wati, selaku kepala Desa Bangun Jaya, Wawancara pada tanggal 29 september 2016.

Berdasarkan pokok mata pecahan penduduk desa tersebut adalah bertani dan buruh dengan persentase mencapai 85%. Sedangkan batasan Desa Bangun Jaya memiliki batas wilayah pada :

Tabel.4
Batas wilayah desa bangun Jaya

No	Batasan Wilayah	Nama Tempat
1	Sebelah utara	Desa Negeri Ratu
2	Sebelah Selatan	Desa Negeri Ratu
3	Sebelah Barat	Desa Negeri Ratu
4	Sebelah Timur	Desa Negeri Ratu

2. Keadaan geografis Desa Bangun Jaya RT 001, RW 002

a. Komposisi penduduk menurut jenis kelamin.

Desa Bangun Jaya terdiri dari 3 Dusun 6 RT, secara keseluruhan terdiri dari 791 jiwa yang terdiri dari penduduk laki-laki sejumlah 369 dan penduduk perempuan 422, dengan jumlah kepala keluarga 220 KK⁸⁵. Komposisi penduduk menurut jenis kelamin di RT 001, RW 002, secara keseluruhan terdiri dari 175 orang terdiri dari penduduk laki-laki 80 dan penduduk perempuan 90 orang dengan jumlah kepala keluarga 55 KK⁸⁶.

b. Komposisi penduduk menurut usia.

Berdasarkan komposisi menurut usia, jumlah penduduk kampung di kelompokkan menjadi beberapa bagian yaitu:

⁸⁵ Dokumentasi, desa Bangun Jaya

⁸⁶ Dokumentasi, desa Bangun Jaya

Tabel. 5
Jumlah Penduduk Desa Bangun Jaya Berdasarkan Usia.

NO	Tingkat umur	Jumlah penduduk
1	0-3	15 orang
2	4-6	25 orang
3	7-12	15 orang
4	13-15	50 orang
5	16-19	70 orang
Jumlah		175 orang

Sumber: dokumentasi Desa Bangun Jaya

Jadi berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa anak yang berusia usia 7-12 tahun di Desa Bangun Jaya berjumlah 15 orang anak.

c. Komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan.

Komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan, maka dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian:

Tabel. 6
Jumlah Penduduk Desa Bangun Jaya Berdasarkan Tingkat Pendidikan.

NO	Jenis lulusan pendidikan	Jumlah penduduk
1	Taman kanak-kanak(TK)	12 orang
2	Sekolah dasar (SD)	409 orang
3	SMP/MTS	240 orang
4	SMA/MA	97 orang
5	AKADEMIK D1-D3	5 orang
6	SARJANA S1	4 orang
7	PASCASARJANA S2-S3	- orang
Jumlah		767 orang

Sumber: dokumentasi Desa Bangun Jaya

Berdasarkan tabel diatas tingkat pendidikan di mayoritas pendidikan sekolah menengah pertama dan sangat sedikit sekali yang berpendidikan diploma dan sarjana.

d. Komposisi penduduk menurut mata pencaharian.

Jumlah penduduk menurut mata pencaharian di kelompokan menjadi beberapa kelompok yaitu:

Tabel. 7
Jumlah Penduduk Desa Bangun Jaya Berdasarkan Mata Pencaharian.

NO	Jenis mata pencaharian	Persentase
1	Tani/buruh	85 %
2	Pedagang	5 %
3	Tni/polri	1 %
4	PNS	4 %
5	Pertukangan	5 %
Jumlah		100 %

Sumber: dokumentasi Rt 001, Rw 002 Desa Bangun Jaya

Berdasarkan data tabel diatas bahwasanya mayoritas penduduk Desa Bangun Jaya dan khususnya di RT 001,RW 002 adalah sebagai petani.

e. Keadaan sarana peribadatan Desa Bangun Jaya dan khususnya di RT 001,RW 002. Hal ini dapat terlihat pada tabel berikut.

Tabel. 8
Jumlah Tempat Ibadah Desa Bangun Jaya.

NO	Nama tempat ibadah	Jumlah	Kondisi
1	Masjid	3 Buah	Baik
2	Mushola	1 Buah	Baik
3	Gereja	1 Buah	Baik
4	Pura	1 Buah	Baik

Sumber:dokumentasi Desa Bangun Jaya

Berdasarkan tabel di atas tempat ibadah di desa angun Jaya ini sudah cukup memadai yaitu terdapa 3 buah masjid, 1 buah mushola, dan 1 buah gereja, serta 1 buah pura yang selalu digunakan dalam rangka ibadah masyarakat.



BAB IV

ANALISIS DATA

A. Pendidikan Akhlak Anak di Desa Bangun Jaya Lampung Utara.

1. Menanamkan keyakinan kepada Allah SWT

a. Hasil wawancara dan observasi terhadap pihak orang tua:

Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh bapak Sofian yang mempunyai anak umur 12 dan 18 tahun”saya sebagai orang tua selalu mengajarkan anak saya untuk selalu beribadah kepada Allah dengan menganjurkan untuk mendirikan salat 5 waktu”⁸⁷. Hal senada juga dikatakan oleh bapak Safri yang mempunyai anak umur 7 sampai 18, bahwasanya beliau juga mengajarkan anaknya untuk selalu taat beribadah kepada Allah dengan mendirikan ibadah salat 5 waktu.⁸⁸

Kemudian dari hasil wawan cara di atas penulis coba mengamati kegiatan yang dilakukan oleh pihak orang tua terhadap anak-anak mereka, dan hal itupun ternyata benar adanya bahwa. Orang tua disaat tiba waktunya shalat memrintahkan anak-anak mereka untuk melaksanakan shalat terlebih dahulu, dan ada sebagian orang tua yang mengajak anak-anak mereka untuk melaksanakan shalat baik itu dirumah ataupun ke masjid.⁸⁹

⁸⁷ Sofian, *wawancara*, 17 September 2016

⁸⁸ Safri, *wawancara*, 23 september 2016

⁸⁹ Observasi pada tanggal 17-23 september 2016

Dari data yang di peroleh diatas penulis dapat menarik kesimpulan bahwa pihak orang tua telah berperan dengan baik dalam rangka menanamkan keyakinan kepada Allah swt terhadap anak-anak mereka hal itu berdasarkan hasil dari wawancara dan observasi yang penulis dapatkan di atas.

b. Hasil wawancara dengan tokoh agama desa Bangun Jaya:

Adapun yang menjadi sumber dalam hal ini adalah bapak Muhammad Sailan, yangmana beliau menyatakan kalau menurut saya apa yang dilakukan oleh pihak orang tua dalam rangka menanamkan rasa keyakinan mereka kepada Alla SWT sudah baik karena saya melihat pihak orang tua tidak sungkan untuk mengikut sertakan anak-anak mereka pada kegiatan yang bersipat keagamaan, yang tidak lain tujuanya adalah agar kelak mereka paham dan tau tentang ilmu agama sehingga mereka nantinya tidak salah arah dalam menjalani hidup kurang lebih seperti itu menurut saya.⁹⁰

2. Memberikan contoh dan teladan yang baik

a. Hasil wawancara dan obsevasi dengan pihak orang tua:

Sebagaimana yang di katakan oleh bapak Bustamar yang mempunyai anak umur 14 tahun “saya sebagai orang tua haruslah memberikan contoh yang baik terhadap anak saya, karena saya sebagai orang tua dan kepala keluarga adalah panutan oleh anggota keluarga

⁹⁰ M. Sailan, Selaku tokoh Agama di desa Bangun Jaya, *wawancara*, 24 september 2016

saya, dengan contoh saya menyuruh anak untuk solat dan berpuasa saya pun melaksanakanya bukan hanya sekedar menyuruh saja, saya mengajarkan anak untuk selalu berbuat baik dan sopan terhadap sesama.⁹¹

Berkenaan dengan memberikan contoh, sudah pasti kami pihak orang tua sebisa mungkin selalu memberikan contoh yang baik kepada anak-anak kami, karena yang namanya di desa jikalau anak melakukan kesalahan di masyarakat tentunya pihak orang tua si anak itupun akan terbawa-bawa dalam ucapan masyarakat. Misalnya bila anak saya berbuat yang kurang baik, maka orang akan berkata “anak siapasih itu memang dasar orang tuanya yang tidak mengarahkan dan memberikan pendidikan”.⁹²

Selanjutnya pendapat di atas diperkuat dengan hasil pengamatan atau observasi yang penulis lakukan bahwa. Pihak orang dalam hal ini lebih bersipat mengajak anak-anak mereka untuk selalu berbuat baik, dengan contoh orang tua terlebih dahulu melakukan kegiatan yang akan mereka perintahkan kepada anak-anak mereka.

Berdasarkan hasil yang didapat di atas dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam memberikan contoh yang baik untuk anak-anak mereka telah berjalan dengan baik, hal itu berdasarkan data yang telah penulis peroleh di atas.

⁹¹ Bustamar, *wawancara*, 24 september 2016

⁹² *Ibid.* wawancara

b. Hasil wawancara dengan tokoh agama desa Bangun Jaya:

Dalam hal ini saya sifatnya tidak pernah menyuruh masyarakat mulai dari pihak anak-anak sampai para orangtua untuk selalu berbuat baik, namaun saya selalu berusaha untuk mengajak kepada mereka agar sebisa mungkin kita selalu berbuat baik baik sesama ataupun yang berbeda keyakinan dengan kami. Saya tidak sungkan untuk mengucapkan permisis disaat saya melewati sekelompok anak-anak muda, atau setidaknya menyapa dengan siapa saya, karena menurut saya dengan seperti itu ada harapan terutama dikalangan anak muda pada akhirnya akan mengikuti dan terbiasa dengan hal-hal seperti itu dalam bermasyarakat.⁹³

Demikian juga hal yang senada yang penulis dapatkan dari hasil wawancara dengan bapak Rifa'i yang menyatakan bahawa. Saya selaku orang tua selalu berusah memberikan contoh kepada anak-anak saya. Misal saat tiba waktu magrib kalupun saya tidak pergi kemasjid maka saya sangat tidak mengizinkan anak-anak untuk keluar dan sayapun tidak keluar dari rumah, karena anak jaman sekarang kalau kita melarang namun kita melakukan maka mereka tidak akan mau menuruti apa yang kita larang, dan hal yang paling kecil selalu saya ingatkan pada mereka saat ada yang bertamu maka mereka harus memberkan salam kepada tamu yang datang, dan juga jangan pernah lupa mengucapkan terima kasih kepada orang yang telah memberi

⁹³ M. Sailan, *wawancara*, 24 september 2016

sesuatu kepada kita baik itu orang dibawahkita umurnya apa lagi kalau mereka lebih tua.⁹⁴

Dari keterangan yang penulis dapatkan di atas hal itu memiliki kesesuaian dengan apa yang penulis amati, bahwa Rahma salah seorang anak dari bapak Rifa'i melakukan apa yang diungkapkan oleh bapak tersebut di atas. Selanjutnya dilain kesempatan dan waktu penulis melakuakn wawan cara dengan 3 orang tua yang bertempat di rumah kepala desa desa Bangun Jaya yang menyatakan bahawa. Kami sebagai orang tuan sesulit dan sesusah apapun tentu saja kami selalu berusaha untuk selalu mengarahkan anak-anak kami agar selalu dan memiliki akhlak yang baik, upaya yang kami lakukan beragam kalau dirumah saat kami bersama keluarga (anak-anak) walaupun tidak rutin kami selaku kepa keluarga berusaha mengajak untuk mengajai, shalat, dan memberikan nasehat dengan cara menceritakan orang-orang yang berperilaku baik sehingga di sanjung dan di senangi oleh masyarak di desa ini, mungkin hanya itu yang bisa kami lakukan selebihnya tentu kami menyerahkan mereka melalui pendidikan mengaji, dan sekolah. Tapi kami orang tuapun selalu mengawasi anak-anak kami baik langsung maupun tidak langsung, dan kami tidak segan bila mendapat laporan dari tetangga kalau anak kami melakaukan hal yang kurang baik di tengaha masyarakat setelah mereka pung kerumah akan kami

⁹⁴ Rifa'i, selaku orang tua, wawancara di rumah bapak Rifa'i , pada tanggal 17 september, 2016, pukul, 21:10 WIB.

tanya dan akan kami pantau kelakuan mereka, bahkan kamipun memrikan kumuan pada mereka.⁹⁵

3. Memberikan perhatian

a. Hasil wawancara dengan pihak orang tua:

Dalam hal ini bapak Sarno menyatakan bahwasanya beliau mengatakan bahwa orang tua pada umumnya menginginkan anak agar menjadi manusia yang baik dan memiliki akhlak terpuji oleh sebab itu, kita sebagai orang tua haruslah mendidik dan membiasakan anak untuk berbuat baik dan selalu menjalankan ibadah kepada Allah SWT, saya berusaha mengajarkan kepada anak saya untuk selalu tidak meninggalkan ibadah solat, dan lebih saya biasakan lagi kepada anak saya mulai sejak kecil untuk shalat berjamaah dimasjid atau musola setiap tiba waktu solat.⁹⁶

Saya selaku orang tua selalu berusaha terutama pada saat bersama anak-anak di rumah dengan selalu memberikan nasehat kepada mereka bila mana menurut saya apa yang mereka lakukan kurang baik menurut saya, itupun kalau mereka melakukan hal itu masih pertama atau kedua kalinya namun apa bila sudah sya tegur dan nasehati masih mereka melakukan hal yang menurut saya salah maka

⁹⁵ Johan, suyanto, sakwan, selaku orang tua, wawancara di rumah kepala desa , pada tanggal 20 september, 2016, pukul, 13:30 WIB.

⁹⁶ Sarno, wawancara, 26 september 2016

walaupun anak saya sendiri akan saya hukum, dan hukuman yang saya lakukan bermacam-macam bahkan ada kalanya saya pukul.⁹⁷

b. Hasil wawancara dengan tokoh agama desa Bangun Jaya:

Menurut saya pihak orang tua terutama yang beragama muslim sangatlah memperhatikan tingkah laku anak-anak mereka karena sayapun sama dengan pihak orang tua yang lainnya selalu memperhatikan baik itu secara langsung ataupun tidak langsung, bukti perhatian kami kepada perilaku anak-anak hal yang paling kecil kami lakukan adalah menitipkan anak-anak kami untuk di pantau atau diperhatikan kepada tetangga atau masyarakat.⁹⁸

4. Memberikan pengawasan

a. Hasil wawancara dengan pihak orang tua:

Sebagaimana yang dikatakan oleh ibu Nora bahwasanya saya selaku orang tua khususnya sebagai ibu harus tahu benar dengan siapa anak saya bergaul dan berteman⁹⁹, senada dengan pernyataan dari bapak Warno beliau mengatakan bahwasanya saya selaku ibu harus mengetahui teman-teman anak saya baik di rumah ataupun di sekolah.¹⁰⁰

b. Hasil wawancara dengan tokoh agama desa Bangun Jaya:

⁹⁷ Sofian, selaku orang tua, wawancara di rumah bapak Sofian, pada tanggal 17 September, 2016, pukul, 20:25 WIB.

⁹⁸ M. Sailan, Wawancara 24 September 2016

⁹⁹ Nora, wawancara, 18 September 2016

¹⁰⁰ Warno, wawancara, 18 September 2016

Menurut saya kami pihak orang tua terutama yang beragama muslim dalam hal pengawasan terhadap tingkah laku anak-anak kami hal yang paling kecil kami lakukan adalah menitipkan anak-anak kami untuk dipantau atau diperhatikan kepada tetangga atau masyarakat karena pada dasarnya jika didalam rumah tentu saja mereka bisa kami awasi secara langsung namun jika telah di luar rumah tidak lain tanpa adanya bantuan dari para tetangga dan segenap masyarakat kami pihak orang tuapun tidaklah mungkin dapat mengawasi anak-anak kami.¹⁰¹

Saya selaku orang tua selalu berusaha terutama pada saat bersama anak-anak di rumah dengan selalu memberikan nasehat kepada mereka bila mana menurut saya apa yang mereka lakukan kurang baik menurut saya, itupun kalau mereka melakukan hal itu masih pertama atau kedua kalinya namun apa bila sudah saya tegur dan nasehati masih mereka melakukan hal yang menurut saya salah maka walaupun anak saya sendiri akan saya hukum, dan hukuman yang saya lakukan bermacam-macam bahkan ada kalanya saya pukul.¹⁰²

Berkenaan dengan memberikan contoh, sudah pasti kami pihak orang tua sebisa mungkin selalu memberikan contoh yang baik kepada anak-anak kami, karena yang namanya di desa jikalau anak melakukan kesalahan di masyarakat tentunya pihak orang tua si anak itupun akan terbawa-bawa dalam ucapan masyarakat. Misalnya bila anak saya

¹⁰¹ M. Sailan, Wawancara 24 september 2016

¹⁰² Sofian, selaku orang tua, wawancara di rumah bapak sofian , pada tanggal 17 september, 2016, pukul, 20:25 WIB.

berbuat yang kurang baik, maka orang akan berkata “anak siapasih itu memang dasar orang tuanya yang tidak mengarahkan dan memberikan pendidikan”.¹⁰³

Berdasarkan hasil wawancara di atas tentunya sudah terlihat gambaran bahwa pihak orang tua telah memberi contoh atau tauladan pada anaknya agar selalu berbuat baik dalam berperilaku, sementara itu selain dengan segenap usaha memberikan pendidikan yang baik pihak orang tua juga tidak segan menghukum anak mereka apa bila melakukan kesalahan yang berkenaan dengan norma tingkah lakunya. Demikian juga hal yang senada yang penulis dapatkan dari hasil wawancara dengan bapak Rifa'i yang menyatakan bahwa. Saya selaku orang tua selalu berusaha memberikan contoh kepada anak-anak saya. Misal saat tiba waktu magrib kalupun saya tidak pergi ke masjid maka saya sangat tidak mengizinkan anak-anak untuk keluar dan sayapun tidak keluar dari rumah, karena anak jaman sekarang kalau kita melarang namun kita melakukan maka mereka tidak akan mau menuruti apa yang kita larang, dan hal yang paling kecil selalu saya ingatkan pada mereka saat ada yang bertamu maka mereka harus memberkan salam kepada tamu yang datang, dan juga jangan pernah lupa mengucapkan terima kasih kepada orang yang telah memberi

¹⁰³ *Ibid.* wawancara

sesuatu kepada kita baik itu orang dibawahkita umurnya apa lagi kalau mereka lebih tua.¹⁰⁴

Dari keterangan yang penulis dapatkan di atas hal itu memiliki kesesuaian dengan apa yang penulis amati, bahwa Rahma salah seorang anak dari bapak Rifa'i melakukan apa yang diungkapkan oleh bapak tersebut di atas. Selanjutnya dilain kesempatan dan waktu penulis melakuakn wawan cara dengan 3 orang tua yang bertempat di rumah kepala desa desa Bangun Jaya yang menyatakan bahawa. Kami sebagai orang tuan sesulit dan sesuh apapun tentu saja kami selalu berusaha untuk selalu mengarahkan anak-anak kami agar selalu dan memiliki akhlak yang baik, upaya yang kami lakukan beragam kalau dirumah saat kami bersama keluarga (anak-anak) walaupun tidak rutin kami selaku kepa keluarja berusaha mengajak untuk mengajai, shalat, dan memberikan nasehat dengan cara menceritakan orang-orang yang berperilaku baik sehingga di sanjung dan di senangi oleh masyarak di desa ini, mungkin hanya itu yang bisa kami lakukan selebihnya tentu kami menyerahkan mereka melalui pendidikan mengaji, dan sekolah. Tapi kami orang tuapun selalu mengawasi anak-anak kami baik langsung maupun tidak langsung, dan kami tidak segan bila mendapat laporan dari tetangga kalau anak kami melakaukan hal yang kurang baik di tengaha masyarakat setelah mereka pung kerumah akan kami

¹⁰⁴ Rifa'i, selaku orang tua, wawancara di rumah bapak Rifa'i , pada tanggal 17 september, 2016, pukul, 21:10 WIB.

tanya dan akan kami pantau kelakuan mereka, bahkan kamipun memrikan kumuan pada mereka.¹⁰⁵

Dari hasil wawancara di atas yang dilakukan kepada pihak orang tua semua pernyataan hampir sama dan biala kita melihat lebi jelas peran yang dilakukan pihak orang tua Di Desa Bangun Jaya bahwa orang tua telah berusaha dalam Pendidikan Akhlak anak dengan cara pendekatan terhadap anak seperti memberikan nasehat kepada anak, menyuruh anak untuk beribadah kepada Allah SWT, memberikan contoh dan teladan yang baik pada anak, dan bahkan memberikan peringatan dengan hukuman.



¹⁰⁵ Johan, suyanto, sakwan, selaku orang tua, wawancara di rumah kepala desa , pada tanggal 20 september, 2016, pukul, 13:30 WIB.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada bab-bab sebelumnya, maka penulis dapat mengambil kesimpulan dari hasil penelitian yang berjudul: Peran Orang Tua dalam Pendidikan Akhlak Anak Di Desa Bangun Jaya Kecamatan Sungkai Utara Kabupaten Lampung Utara adalah sebagai berikut:

1. Secara umum pendidikan akhlak yang telah dilakukan oleh pihak orang tua dalam rangka mendidikan akhlak anak telah berjalan dengan baik hal itu telah terlihat dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan bahwa, pihak orang tua telah berupaya memberikan bimbingan dengan cara; Ketauladanan, ketekunan, perhatian dan nasehat. Yang semua itu berada dalam lingkup pengertian dan pembiasaan. Dengan segenap upaya yang telah dilakukan tersebut maka penulis dapat menyimpulkan bimbingan yang di berikan pihak orang tua dalam pendidikan akhlak anak telah dilakukan dengan baik.
2. Pendidikan akhlak yang telah dilakukan pihak orang tua dengan segenap upaya tersebut di atas, keteladanan, ketekunan, perhatian dan nasehat, menanamkan rasa optimis dan harapan, menanamkan rasa tanggung jawa. Memang telah berjalan dengan baik dan menurut penulis hal itu telah sesuai dengan teori peran yang telah diungkapkan pada bab-bab sebelumnya. Namun dalam pelaksanaanya hal itu bukan berarti tidak ada hambatan atau pengaruh yang dapat mempengaruhi ketidak berhasilan

peran yang telah dilakukan oleh pihak orang tua. tentu saja dalam hal ini ada dua pengaruh yang dapat mempengaruhinya yaitu dari faktor intern dan faktor ekstern anak tersebut, mulai dari dalam diri si anak yang berkenaan dengan kemauan dan kesadaran diri mereka, serta dari lingkungan luar dimana tempat bermain dan bergaul si anak. Berdasarkan hal tersebut hemat penulis merupakan faktor yang sangat berperan dalam rangka keberhasilan pendidikan akhlak anak di Desa Bangun Jaya Kecamatan Sungkai Utara Kabupaten Lampung Utara.

3. Berdasarkan hasil dari penelitian yang berkenaan dengan peran orang tua dalam pendidikan akhlak anak di Desa Bangun Jaya Kecamatan Sungkai Utara Kabupaten Lampung Utara, bahwa pihak orang tua telah berperan dengan baik sesuai dengan segenap upaya yang telah dilakukan dalam pendidikan akhlak anak-anak mereka, hal itu terbukti dengan peran orang tua dalam menanamkan keyakinan kepada Allah swt, memberikan contoh serta tauladan, dan juga dengan memerhatikan dan mengawasi perilaku anak-anak secara langsung maupun tidak langsung dengan selalu berinteraksi atau mencari informasi dari masyarakatan tempat anak-anak bergaul.

B. Saran

1. Ditujukan kepada semua pihak masyarakat agar kiranya tetap ikut serta bertanggung jawab atas pembinaan akhlak anak.
2. Ditujukan kepada pihak keluarga dalam pembentukan akhlak anak di Desa Bangun Jaya Kecamatan Sungkai Utara Kabupaten Lampung Utara, dan tidak menutup kemungkinan para keluarga yang lainnya, agar kiranya senantiasa bersikap hati-hati dalam rangka bertingkah laku terhadap anak-anak, karena keluarga terutama orang tua sebagai panutan bagi anak-anak.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet 2, Jakarta: Kencana, 2008
- Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Ali Bahasa Saefullah Kamalie dan Hery Noer Ali, Semarang: CV. As-Syifa', 1981
- Abdurrahman al Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung, :Diponegoro, 1984
- Abuddin Nata, *Akhlak Tasauf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002
- Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, cet ke 4, Bandung: PT. Rosdakarya, 2002
- Ali hasan.M, *Tuntunan Akhlak*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978
- Alwiyah Abdurrahman, *Ajaran Islam tentang Perawatan Anak*, Bandung: Al-Bayyan, 1992
- Barmawie umary, *Materi Akhlak*, Solo: Ro madhon, 1991
- Bulletin LPM Edukasi, *Quantum Transformasi Idealisme*, Edisi 2. 2003
- Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, Surabaya: Appolo, 1997
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-qur'an Dan Terjemahnya*, Semarang : CV. Toha Putra, 1989
- Hery Noer Aly, Mundzir S, *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: Friska Agung Insani, 2000
- Imam Abdul mukmin sa'aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi (Membangun Kpribadian Muslim)*, Bandung: PT.Ramaja Rosda Karya, 2006
- Imam Bawani, *Ilmu Jiwa Perkembangan Dalam Konteks Pendidikan Islam*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1990
- Iman Nawawi, *Shoheh Muslim*, Mesir: Mthbau Al-Misriyatu wa Maktabtika, 1924
- Jusnimar Umar, *Pendidikan Umum dan Pendidikan Akhlak*, Departemen Agama Fakultas Tarbiyah, 2004

- Kartini Kartono dan Jeny Andri, *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*, Jakarta: Mandar Maju, 1998
- Kementrian Agama RI, *Al Quran Tajwid dan Terjemahnya Dilengkapi dengan Asbabunnuzul dan Hadits Sahih*, Jakarta: SYGMA, 2010
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996
- M. I. Sulaeman, *Pendidikan Dalam Keluarga*, Bandung: CV. Alfabeta, 2001
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Marsudi, Saring. *Permasalahan Dan Bimbingan Di Taman Kanak-Kanak*. Surakarta: UMS. 2006
- Musfiroh, Tadkiroatun. *Bercerita Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005
- Mustafa Kamal, *AkhlaqSunnah*, Bandung: Pustaka Setia, 1991
- Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung, Pustaka Setia, 2005
- Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, Yogyakarta:Gemilang Press, 2004
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002
- , *Metedologi Pendidikan Agama Islam*, cet 5, Jakarta: Kalam Mulia, 2008
- Sayyid Sabiq, *Islam Dipandang Dari Segi Rohani, Moral, Social*, Alih Bahasa Zaenuddin, dkk., Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1994
- Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000
- Sutrisno Hadi, *Stastistik Pendidikan*, Jilid 2, Yogyakarta: Andi Offset, 1999
- Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, Jakarta: Aksara Baru, 1982
- Syiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*, Jakarta : Rineka Cipta, 2004

Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: LPPI UMY, 2006

Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : Rosda Karya. 2000

Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007

Zuhairini. dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya, Usaha Nasional, 1983



